

BAB III

PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

Kohesi merupakan unsur pembentuk wacana, penggunaan kohesi dalam sebuah wacana akan menentukan bahwa wacana tersebut baik dan utuh. Wacana yang baik adalah wacana yang kalimatnya memiliki ketersinambungan antara satu dengan yang lainnya. Untuk membentuk sebuah wacana yang padu, perlu adanya penanda kekohesian didalamnya. Sebagaimana yang akan dijelaskan penanda kohesi yang akan penulis gunakan adalah kohesi gramatikal karena akan membahas unsur terbentuknya wacana dan ketersinambungan antara kata dan benda yang salah satunya akan menjadi suatu hal yang (direferensikan). Maka dari itu, Jenis kohesi gramatikal referensi yang akan digunakan penulis untuk menjadikan sebuah wacana yang kohesif. Referensi adalah hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih luas lagi referensi dikatakan sebagai hubungan bahasa dengan dunia.³⁹ Hubungan antara kata dan benda yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana tersebut telah dijelaskan secara lebih rinci oleh Sumalam, ia menjelaskan referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.⁴⁰ Suatu acuan yang dimaksud Sumarlam adalah kata atau benda yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana.

Pada pembahasan ini, peneliti akan membahas mengenai bentuk kohesi gramatikal referensi dan jenis kohesi gramatikal referensi yang terdapat dalam novel *Isra' Mi'aj Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani. Dalam penelitian ini,

³⁹ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 25.

⁴⁰ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 23.

peneliti menganalisis kohesi gramatikal referensi dalam kutipan-kutipan wacana pada naskah atau teks novel *Isra' Mi'raj Cinta*. Data kohesi gramatikal referensi akan dideskripsikan sebagaimana berikut.

A. Bentuk Kohesi Gramatikal Referensi dalam Novel *Isra' Mi'raj Cinta* Karya Rohmat Nurhadi Alkastani

Tujuan pertama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk kohesi gramatikal referensi secara umum dalam novel *Isra' Mi'raj Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani. Nurlaksana mengemukakan, bentuk referensi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni referensi pronomina, referensi demonstratif, referensi komparatif.⁴¹

Dalam Novel Berjudul *Isra' Mi'raj Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani ditemukan penggunaan kohesi gramatikal referensi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang penunjukan kata ganti lingual, orang, waktu, tempat, dan perbandingan antara tokoh satu dengan tokoh lain atau benda dan sebagainya. Secara umum, bentuk referensi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni pronomina, demonstratif dan komparatif. Setelah peneliti menganalisis telah ditemukan 130 data yang didalamnya terdapat bentuk kohesi gramatikal referensi secara umum. Referensi pronomina terdapat 90 data, referensi demonstrative terdapat 30 data, dan referensi komparatif terdapat 10 data. Data yang disebutkan tersebut akan dijelaskan dan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Referensi Pronomina

Bentuk kohesi gramatikal referensi yang pertama ialah pronomina (kata ganti). Pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda

⁴¹ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 27.

atau orang. Dilihat dari jelas tidaknya rujukan yang diacu, referensi pronomina dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina takrif dan pronomina taktakrif. Pronomina takrif merujuk silang nomina yang referensinya jelas yakni pronomina persona I, II, III (tunggal dan jamak). Pronomina taktakrif merujuk silang pada orang atau benda yang tidak tertentu (diluar teks).⁴² Karena tujuan dari penelitian ini yakni endofora (didalam teks) maka peneliti hanya berfokus terhadap pronomina takrif saja. Pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat).⁴³

Dalam penelitian ini, terdapat 90 data yang ditemui dan termasuk bentuk kohesi gramatikal referensi secara umum berupa pronomina persona baik berupa persona I, persona II, persona III baik tunggal maupun jamak. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis diantaranya berdasarkan pedoman analisis data.

1) Persona I (Tunggal dan Jamak)

Rintihan pilu terus mengisi setiap hati **Alfie**, “ Siapa yang sanggup kehilangan orang yang dicintainya? Mungkin termasuk **aku**. **Aku** hanyalah manusia biasa yang tidak memiliki kelebihan”.
(T1/S1/H18/D1)

Pada kutipan (1) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “aku” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal “aku” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “aku” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Alfie. Tokoh Alfie tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “aku”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi

⁴² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*,

⁴³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 24.

berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Alfie merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Alfie menggantikan namanya dengan sebutan “aku” karena pada kutipan di atas, tokoh Alfie merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Alfie, pronomina persona I tunggal “aku” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Alfie sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Alfie menjadi “aku” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Alfie lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “aku”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁴⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “aku” yang menggantikan tokoh Alfie yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “aku” berupa (morfem bebas).⁴⁵

Sambil ngopi dan duduk lesehan di lantai, **Baim** pun mulai bercerita. “Hehe, iya lupa belum cerita ya? Begini loh, **aku** ke sini dalam rangka minggat dari rumah, loh!” (T1/S1/H84/D2)

Pada kutipan (2) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “aku” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal

⁴⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁴⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktis*, 24.

“aku” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “aku” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Baim. Tokoh Baim tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “aku”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Baim merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Baim menggantikan namanya dengan sebutan “aku” karena pada kutipan di atas, tokoh Baim merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Baim, pronomina persona I tunggal “aku” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Baim sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Baim menjadi “aku” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Baim lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “aku”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁴⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “aku” yang menggantikan tokoh Baim yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “aku” berupa (morfem bebas).⁴⁷

⁴⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁴⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

“Tahukah kamu, siapa **aku**? **Aku** adalah **Ahmad** yang diutus Allah sebagai Nabi terakhir dan untuk menyempurnakan agama yang dibawa Muhammad pendahuluku.” (T1/S1/H107/D3)

Pada kutipan (3) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “aku” yang berjenis katafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal “aku” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “aku” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Ahmad. Tokoh Ahmad tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “aku”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis Katafora. Kenapa katafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Ahmad merupakan unsur yang disebutkan setelahnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kanan. Tokoh Ahmad menggantikan namanya dengan sebutan “aku” karena pada kutipan di atas, tokoh Ahmad merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Ahmad, pronomina persona I tunggal “aku” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Ahmad sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Ahmad menjadi “aku” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Ahmad lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “aku”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁴⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “aku” yang menggantikan tokoh Ahmad yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks).

⁴⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “aku” berupa (morfem bebas).⁴⁹

Aisyah pun menjawab, “Yang **aku** tahu, selama hidupnya bahkan hingga wafat, beliau selalu melakukan sesuatu amalan dan dirahasiakan dari sahabat-sahabatnya.” (T1/S1/H343/D4)

Pada kutipan (4) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “aku” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal “aku” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “aku” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Aisyah. Tokoh Baim tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “aku”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Aisyah merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Aisyah menggantikan namanya dengan sebutan “aku” karena pada kutipan di atas, tokoh Aisyah merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Aisyah, pronomina persona I tunggal “aku” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Aisyah sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Aisyah menjadi “aku” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Aisyah lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “aku”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda

⁴⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

atau orang.⁵⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “aku” yang menggantikan tokoh Aisyah yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “aku” berupa (morfem bebas).⁵¹

Abu Bakar pun tak sanggup menahan dan menjawabnya dengan jujur, “Betul **aku** bukanlah orang yang selama ini meyuapimu, kek.” (T1/S1/H345/D5)

Pada kutipan (5) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “aku” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal “aku” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “aku” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Abu Bakar. Tokoh Abu Bakar tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “aku”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Abu Bakar merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Abu Bakar menggantikan namanya dengan sebutan “aku” karena pada kutipan di atas, tokoh Abu Bakar merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Baim, pronomina persona I tunggal “aku” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Abu Bakar sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Abu Bakar menjadi

⁵⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁵¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktis*, 24.

“aku” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Abu Bakar lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “aku”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁵² Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “aku” yang menggantikan tokoh Abu Bakar yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “aku” berupa (morfem bebas).⁵³

Raja pun bangun dana berdiri dari tempat duduk seraya mengatakan dengan tegas dan lantang, “wahai seluruh saudaraku, termasuk pengikutku yang datang dari Syam, mulai hari ini, saksikanlah bahwa tidak ada kraguan setelah datangnya kebenaran.
(T1/S1/H119/D6)

Pada kutipan (6) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “-ku” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal “-ku” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “-ku” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Raja. Tokoh Raja tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “-ku”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Raja merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh

⁵² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁵³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Raja menggantikan namanya dengan sebutan “-ku” karena pada kutipan di atas, tokoh Raja merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Raja, pronomina persona I tunggal “-ku” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Raja sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Raja menjadi “-ku” yang merupakan kata ganti dari diri sendiri agar pembaca memahami bahwa Raja lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “-ku”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁵⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “-ku” yang menggantikan tokoh Raja yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “-ku” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.⁵⁵

Nabi Ayub a.s tersenyum mendengarnya, lantas beliau menjawab, “Wahai istriku! Apakah pantas bagiku yang baru Allha berikan kesengsaraan selama delapan belas tahun jika dibandingkan dengan nikmat yang telah Allah berikan kepadaku berupa kekayaan dan derajat serta keluarga yang begitu banyak bagiku selama delapan puluh tahun?”(T1/S1/H195/D7)

Pada kutipan (7) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “-ku” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal “-ku” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “-ku” yang bertujuan untuk menggantikan seorang

⁵⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁵⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

tokoh yang diceritakan yakni Nabi Ayub a.s. Tokoh Nabi Ayub a.s tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “-ku”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Nabi Ayub a.s merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Nabi Ayub a.s menggantikan namanya dengan sebutan “-ku” karena pada kutipan di atas, tokoh Nabi Ayub a.s merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Nabi Ayub a.s, pronomina persona I tunggal “-ku” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Nabi Ayub a.s sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Nabi Ayub a.s menjadi “-ku” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Nabi Ayub a.s lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “-ku”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁵⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “-ku” yang menggantikan tokoh Nabi Ayub a.s yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “-ku” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.⁵⁷

⁵⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁵⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Ia pernah masuk ke dalam mimpiku dan itu kuyakini sebagai petunjuk Allah tentang jodohku?” Alfie mengawali perbincangan seriusnya. (T1/S1/H222/D8)

Pada kutipan (8) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “-ku” yang berjenis katafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal “-ku” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “-ku” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Alfie. Tokoh Alfie tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “-ku”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis katafora. Kenapa katafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Alfie merupakan unsur yang disebutkan setelahnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kanan. Tokoh Alfie menggantikan namanya dengan sebutan “-ku” karena pada kutipan di atas, tokoh Alfie merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Alfie, pronomina persona I tunggal “-ku” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Alfie sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Alfie menjadi “-ku” yang merupakan kata ganti dari diri sendiri agar pembaca memahami bahwa Alfie lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “-ku”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁵⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “-ku” yang menggantikan tokoh Alfie yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks).

⁵⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “-ku” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.⁵⁹

Ketika pertama kali melihatnya, bapak merasa ia tak pantas menjadi jodoh dari anakku satu-satunya itu?” tambah **Pak Rasyid** tak mau terima dengan apa yang telah anaknya lakukan.
(T1/S1/H230/D9)

Pada kutipan (9) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “-ku” yang berjenis katafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal “-ku” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “-ku” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Pak Rasyid. Tokoh Pak Rasyid tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “-ku”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis katafora. Kenapa katafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Alfie merupakan unsur yang disebutkan setelahnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kanan. Tokoh Pak Rasyid menggantikan namanya dengan sebutan “-ku” karena pada kutipan di atas, tokoh Pak Rasyid merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Pak Rasyid, pronomina persona I tunggal “-ku” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Pak Rasyid sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Pak Rasyid menjadi “-ku” yang merupakan kata ganti dari diri sendiri agar pembaca memahami bahwa Pak Rasyid lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “-ku”.

⁵⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁶⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “-ku” yang menggantikan tokoh Pak Rasyid yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “-ku” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.⁶¹

Alfie menceritakan bahwa saat ia bertamu ke rumah **Abuya Haramain**, saat itu ia pulang Abuya berpesan kepadanya, “Alfie anakku, InsyaAllah dalam waktu dekat Allah akan mengabulkan doa kalian.” (T1/S1/H424/D10)

Pada kutipan (10) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “-ku” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal “-ku” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “-ku” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Abuya Haramain. Tokoh Raja tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “-ku”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Abuya Haramain merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Abuya Haramain menggantikan namanya dengan sebutan “-ku” karena pada kutipan di atas, tokoh Abuya Haramain merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Abuya Haramain, pronomina

⁶⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁶¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

persona I tunggal “-ku” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Abuya Haramain sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Abuya Haramain menjadi “-ku” yang merupakan kata ganti dari diri sendiri agar pembaca memahami bahwa Abuya Haramain lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “-ku”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁶² Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “-ku” yang menggantikan tokoh Abuya Haramain yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “-ku” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.⁶³

Akhirnya, dalam hati **Arliya** hanya berdoa”Semoga Allah memberikan hidayah bagi sang dokter dan seandainya yang terjadi kepadaku dan kandunganku adalah mal praktek, semoga Allah menyediakan tempat bagi calon bayiku di tempat yang layak di sisi Allah.” (T1/S1/H435/D11)

Pada kutipan (11) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “-ku” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal “-ku” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “-ku” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Arliya. Tokoh Arliya tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “-ku”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi

⁶² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁶³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Arliya merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Arliya menggantikan namanya dengan sebutan “-ku” karena pada kutipan di atas, tokoh Arliya merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Arliya, pronomina persona I tunggal “-ku” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Arliya sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Arliya menjadi “-ku” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Arliya lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “-ku”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁶⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “-ku” yang menggantikan tokoh Arliya yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “-ku” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.⁶⁵

“Baiklah, **saya** akan menceritakan sesuatu kepada semua yang hadir di sini, semoga bermanfaat.” Semua hening ingin tahu apa yang akan diceritakan **Alfie** kepada mereka. (T1/S1/H111/D12)

Pada kutipan (12) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “saya” yang berjenis katafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal

⁶⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁶⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktis*, 24.

“saya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “saya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Alfie. Tokoh Alfie tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “saya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis katafora. Kenapa katafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Alfie merupakan unsur yang disebutkan setelahnya mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kanan. Tokoh Alfie menggantikan namanya dengan sebutan “saya” karena pada kutipan di atas, tokoh Alfie merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Alfie, pronomina persona I tunggal “saya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Alfie sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Alfie menjadi “saya” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Alfie lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “saya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁶⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “saya” yang menggantikan tokoh Alfie yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “saya” berupa (morfem bebas).⁶⁷

⁶⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁶⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Karena suara itulah **saya** menemukan sebuah cahaya dan jalan kembali hingga akhirnya **saya** tersadar. Lantas, dokter itu tersenyum dan menjawab pertanyaan **Pak Rasyid**, “yang membacakan ayat suci Al-Qur’an di telinga Bapak ini orangnya! (T1/S1/H231/D13)

Pada kutipan(13) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “saya” yang berjenis katafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal “saya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “saya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Pak Rasyid. Tokoh Pak Rasyid tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “saya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis katafora. Kenapa katafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Pak Rasyid merupakan unsur yang disebutkan setelahnya mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kanan. Tokoh Pak Rasyid menggantikan namanya dengan sebutan “saya” karena pada kutipan di atas, tokoh Pak Rasyid merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Pak Rasyid, pronomina persona I tunggal “saya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Pak Rasyid sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Pak Rasyid menjadi “saya” yang merupakan kata ganti namanya agar pembaca memahami bahwa Pak Rasyid lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “saya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁶⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “saya” yang menggantikan tokoh Pak Rasyid yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang

⁶⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “saya” berupa (morfem bebas).⁶⁹

Meski demikian, dalam kesedihannya **Arliya** lalu menjawab dengan sangat jujur, “**Saya** sebenarnya baru saja menikah minggu lalu, kak. (T1/S1/H272/D14)

Pada kutipan (14) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “saya” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal “saya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “saya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Arliya. Tokoh Alfie tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “saya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Arliya merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Arliya menggantikan namanya dengan sebutan “saya” karena pada kutipan di atas, tokoh Arliya merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Arliya, pronomina persona I tunggal “saya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Arliya sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Arliya menjadi “saya” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Arliya lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “saya”.

⁶⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁷⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “saya” yang menggantikan tokoh Arliya yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “saya” berupa (morfem bebas).⁷¹

Setelah itu, Mas Ilham segera memeluk Alfie dilanjutkan **Ustadz Azwan** yang sangat bangga kepadanya dan berbisik, “Syukron Ustadz, antum telah mengeluarkan **saya** dari kezaliman yang hampir saja lakukan kepada adik anasendiri.” (T1/S1/H393/D15)

Pada kutipan (15) terdapat kata ganti persona I tunggal berupa “saya” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I tunggal “saya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I tunggal “saya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Ustadz Azwan. Tokoh Ustadz Azwan tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “saya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Ustadz Azwan merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Ustadz Azwan menggantikan namanya dengan sebutan “saya” karena pada kutipan di atas, tokoh Ustadz Azwan merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Ustadz Azwan,

⁷⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁷¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

pronomina persona I tunggal “saya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Ustadz Azwan sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Ustadz Azwan menjadi “saya” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Ustadz Azwan lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “saya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁷² Kata ganti yang dimaksud adalah persona I tunggal “saya” yang menggantikan tokoh Ustadz Azwan yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I tunggal “saya” berupa (morfem bebas).⁷³

Papa dan Mama tidak pernah memaksa karena **kami** ingin kamu sendiri yang bergerak untuk memakainya. (T1/S1/H3/D16)

Pada kutipan (16) terdapat kata ganti persona I jamak berupa “kami” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I jamak “kami” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I jamak “kami” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Papa dan Mama. Tokoh Papa dan Mama tersebut merupakan referensi dari pronomina personal jamak “kami”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Papa dan Mama merupakan

⁷² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁷³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Papa dan Mama menggantikan namanya dengan sebutan “kami” karena pada kutipan di atas, tokoh Papa dan Mama merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Papa dan Mama, pronomina persona I jamak “kami” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Papa dan Mama sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Papa dan Mama menjadi “kami” yang merupakan kata ganti dari diri sendiri agar pembaca memahami bahwa Papa dan Mama lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “kami”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁷⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I jamak “kami” yang menggantikan tokoh Papa dan Mama yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I jamak dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I jamak “kami” berupa (morfem bebas).⁷⁵

Mamang dan Bi Sumi sebenarnya sangat ingin ikut Bapak ke rumah sakit, tapi paman dan tante Non melarang **kami** ikut, dengan alasan untuk menjaga rumah. (T1/S1/H330/D17)

Pada kutipan (17) terdapat kata ganti persona I jamak berupa “kami” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I jamak “kami” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena

⁷⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁷⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

terdapat persona I jamak “kami” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Mamang dan Bi Sumi. Tokoh Mamang dan Bi Sumi tersebut merupakan referensi dari pronomina personal jamak “kami”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Mamang dan Bi Sumi merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Mamang dan Bi Sumi menggantikan namanya dengan sebutan “kami” karena pada kutipan di atas, tokoh Mamang dan Bi Sumi merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Mamang dan Bi Sumi, pronomina persona I jamak “kami” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Mamang dan Bi Sumi sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Mamang dan Bi Sumi menjadi “kami” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Mamang dan Bi Sumi lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “kami”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁷⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I jamak “kami” yang menggantikan tokoh Mamang dan Bi Sumi yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I jamak dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan

⁷⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I jamak “kami” berupa (morfem bebas).⁷⁷

Saat itu **Arliya** terlihat sangat kebingungan harus mencari ayahnya, **Alfie** pun menghampirinya dan bertanya, “**Kita** harus mencari beliau kemana?” (T1/S1/H290/D18)

Pada kutipan (18) terdapat kata ganti persona I jamak berupa “kita” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona I jamak “kita” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona I jamak “kita” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Arliya dan Alfie. Tokoh Arliya dan Alfie tersebut merupakan referensi dari pronomina personal jamak “kita”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Arliya dan Alfie merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Arliya dan Alfie menggantikan namanya dengan sebutan “kita” karena pada kutipan di atas, tokoh Arliya dan Alfie merupakan seorang penutur. Selain menggantikan tokoh Arliya dan Alfie, pronomina persona I jamak “kita” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Arliya dan Alfie sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Arliya dan Alfie menjadi “kita” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Arliya dan Alfie lah seorang penutur yang menggantikan namanya menjadi “kita”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda

⁷⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

atau orang.⁷⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona I jamak “kita” yang menggantikan tokoh Arliya dan Alfie yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona I jamak dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona I jamak “kita” berupa (morfem bebas).⁷⁹

2) Persona II (Tunggal dan Jamak)

Setelah **Alfie** menjawabnya bahwa keadannya baik-baik saja maka terlontarlah pertanyaan yang membuat **Alfie** bingung, “Bagaimana, Nak? Sudah dapat apa yang **kamu** cari?”. (T1/S1/H136/D19)

Pada kutipan (19) terdapat kata ganti persona II tunggal berupa “kamu” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona II tunggal “kamu” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona II tunggal “kamu” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Alfie. Tokoh Alfie tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “kamu”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Alfie merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Alfie digantikan dengan sebutan “kamu” karena pada kutipan di atas, tokoh Alfie merupakan seorang penerima tutur. Selain menggantikan tokoh kakek tua, pronomina persona II tunggal “kamu” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Alfie sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud

⁷⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁷⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Alfie menjadi “kamu” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Alfie lah seorang penerima tutur yang namanya digantikan menjadi “kamu”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁸⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona II tunggal “kamu” yang menggantikan tokoh Alfie yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona II tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona II tunggal “kamu” berupa (morfem bebas).⁸¹

Lantas, Iblis turun dan menggoda **Nabi Ayub a.s** dengan mengatakan, “Lihatlah, wahai Ayub! Allah telah mengirinkan api untuk membakar seluruh harta yang **kamu** miliki.
(T1/S1/H187/D20)

Pada kutipan (20) terdapat kata ganti persona II tunggal berupa “kamu” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona II tunggal “kamu” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona II tunggal “kamu” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Nabi Ayub a.s. Tokoh Nabi Ayub a.s tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “kamu”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Nabi Ayub a.s merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap

⁸⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁸¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Nabi Ayub a.s digantikan dengan sebutan “kamu” karena pada kutipan di atas, tokoh Nabi Ayub a.s merupakan seorang penerima tutur. Selain menggantikan tokoh Nabi Ayub a.s, pronomina persona II tunggal “kamu” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Nabi Ayub a.s sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Nabi Ayub a.s menjadi “kamu” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Nabi Ayub a.s lah seorang penerima tutur yang namanya digantikan menjadi “kamu”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁸² Kata ganti yang dimaksud adalah persona II tunggal “kamu” yang menggantikan tokoh Nabi Ayub a.s yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona II tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona II tunggal “kamu” berupa (morfem bebas).⁸³

“Pas apanya Abuya?” tanya **Hafidz** sedikit bingung.
 “Ya, pas. Di sini ada wanita shalihah yang lagi nyari calon suami shalih dan **kamu** juga lagi nyari calon istri yang shalihah, bukan?”
 tanya Abuya. (T1/S1/H211/D21)

Pada kutipan (21) terdapat kata ganti persona II tunggal berupa “kamu” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona II tunggal “kamu” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona II tunggal “kamu” yang bertujuan untuk menggantikan

⁸² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁸³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

tokoh Hafidz. Tokoh Hafidz tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “kamu”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Hafidz merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Hafidz digantikan dengan sebutan “kamu” karena pada kutipan di atas, tokoh Hafidz merupakan seorang penerima tutur. Selain menggantikan tokoh Hafidz, pronomina persona II tunggal “kamu” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Hafidz sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Hafidz menjadi “kamu” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Hafidz lah seorang penerima tutur yang namanya digantikan menjadi “kamu”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁸⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona II tunggal “kamu” yang menggantikan tokoh Hafidz yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona II tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona II tunggal “kamu” berupa (morfem bebas).⁸⁵

Alfie pun tak sanggup menyembunyikan lagi, langsung saja ia menceritakan semua tentang Pak Rasyid kepada **Arliya**, “Sesaat setelah **kamu** pergi bersama Akbar ke Mesir, ayahmu terkena serangan jantung, apa **kamu** tahu itu? (T1/S1/H281/D22)

⁸⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁸⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktis*, 24.

Pada kutipan (22) terdapat kata ganti persona II tunggal berupa “kamu” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona II tunggal “kamu” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona II tunggal “kamu” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Arliya. Tokoh Arliya tersebut merupakan referensi dari pronomina persona tunggal “kamu”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Arliya merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Arliya digantikan dengan sebutan “kamu” karena pada kutipan di atas, tokoh Arliya merupakan seorang penerima tutur. Selain menggantikan tokoh Arliya, pronomina persona II tunggal “kamu” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Arliya sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Arliya menjadi “kamu” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Arliya lah seorang penerima tutur yang namanya digantikan menjadi “kamu”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁸⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona II tunggal “kamu” yang menggantikan tokoh Arliya yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona II tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari

⁸⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona II tunggal “kamu” berupa (morfem bebas).⁸⁷

Anak Mama ini manjanya, ya! Inget **Rasty**, shalat**mu** sudah bagus, akhlak**mu** juga sangat baik, tapi semua itu belum sempurna jika belum berhijab. (T1/S1/H3/D23)

Pada kutipan (23) terdapat kata ganti persona II tunggal berupa “-mu” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona II tunggal “-mu” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona II tunggal “-mu” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Rasty. Tokoh Rasty tersebut merupakan referensi dari pronomina persona II tunggal “-mu”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Rasty merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Rasty digantikan dengan sebutan “-mu” karena pada kutipan di atas, tokoh Rasty merupakan seorang penerima tutur. Selain menggantikan tokoh Rasty, pronomina persona II tunggal “-mu” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Rasty sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Rasty menjadi “-mu” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Rasty lah seorang penerima tutur yang namanya digantikan menjadi “-mu”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁸⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona II tunggal “-mu” yang

⁸⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

⁸⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

menggantikan tokoh Rasty yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona II tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona II tunggal “-mu” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.⁸⁹

Alfie menceritakan semua mimpi yang dialami kepada Abuya. Ia memohon petunjuk dari beliau tentang mimpi itu. Lantas Abuya dengan singkat menjawab, “Carilah jodoh**mu** dengan seluruh kesungguhan**mu**, mungkin ialah jodoh istimewa yang telah Allah pilihkan untuk**mu!**” (T1/S1/H171/D24)

Pada kutipan (24) terdapat kata ganti persona II tunggal berupa “-mu” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona II tunggal “-mu” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona II tunggal “-mu” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Alfie. Tokoh Alfie tersebut merupakan referensi dari pronomina persona II tunggal “-mu”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Alfie merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Alfie digantikan dengan sebutan “-mu” karena pada kutipan di atas, tokoh Alfie merupakan seorang penerima tutur. Selain menggantikan tokoh Alfie, pronomina persona II tunggal “-mu” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Alfie sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Alfie menjadi “-mu” yang merupakan kata

⁸⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Alfie lah seorang penerima tutur yang namanya digantikan menjadi “-mu”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁹⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona II tunggal “-mu” yang menggantikan tokoh Alfie yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona II tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona II tunggal “-mu” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.⁹¹

“Wahai **Nabi Ayub** yang mulia! Aku diutus oleh Allah untuk menyembuhkan**mu**, hentakkan kaki kanan**mu** ke tanah!”
(T1/S1/H1194/D25)

Pada kutipan (25) terdapat kata ganti persona II tunggal berupa “-mu” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona II tunggal “-mu” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona II tunggal “-mu” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Nabi Ayub. Tokoh Nabi Ayub tersebut merupakan referensi dari pronomina persona II tunggal “-mu”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Nabi Ayub merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Nabi Ayub digantikan dengan sebutan “-mu” karena

⁹⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁹¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

pada kutipan di atas, tokoh Nabi Ayub merupakan seorang penerima tutur. Selain menggantikan tokoh Nabi Ayub, pronomina persona II tunggal “-mu” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Nabi Ayub sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Nabi Ayub menjadi “-mu” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Nabi Ayub lah seorang penerima tutur yang namanya digantikan menjadi “-mu”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁹² Kata ganti yang dimaksud adalah persona II tunggal “-mu” yang menggantikan tokoh Nabi Ayub yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona II tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona II tunggal “-mu” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.⁹³

Sambil membuka kedua tangannya Abuya langsung menyapa dan memeluk **Hafidz** “Nak **Hafidz**, *barakallah*. Bagaimana kabarmu?”
(T1/S1/H210/D26)

Pada kutipan (26) terdapat kata ganti persona II tunggal berupa “-mu” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona II tunggal “-mu” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona II tunggal “-mu” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Hafidz. Tokoh Hafidz tersebut merupakan referensi dari pronomina persona

⁹² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁹³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

II tunggal “-mu”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Hafidz merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Hafidz digantikan dengan sebutan “-mu” karena pada kutipan di atas, tokoh Hafidz merupakan seorang penerima tutur. Selain menggantikan tokoh Hafidz, pronomina persona II tunggal “-mu” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Hafidz sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Hafidz menjadi “-mu” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Hafidz lah seorang penerima tutur yang namanya digantikan menjadi “-mu”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁹⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona II tunggal “-mu” yang menggantikan tokoh Hafidz yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona II tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona II tunggal “-mu” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.⁹⁵

Penasaran, **Arliya** pun mengambil kertas itu dan melihat ada sebuah tulisan, “Kalau sudah bangun, lekas shalat Subuh ya! Kakak sedang mencari info tentang ayah**mu**. (T1/S1/H298/D27)

⁹⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁹⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Pada kutipan (27) terdapat kata ganti persona II tunggal berupa “-mu” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona II tunggal “-mu” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona II tunggal “-mu” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Arliya. Tokoh Arliya tersebut merupakan referensi dari pronomina persona II tunggal “-mu”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Arliya merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Arliya digantikan dengan sebutan “-mu” karena pada kutipan di atas, tokoh Arliya merupakan seorang penerima tutur. Selain menggantikan tokoh Arliya, pronomina persona II tunggal “-mu” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Arliya sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Arliya menjadi “-mu” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Arliya lah seorang penerima tutur yang namanya digantikan menjadi “-mu”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.⁹⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona II tunggal “-mu” yang menggantikan tokoh Arliya yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona II tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari

⁹⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona II tunggal “-mu” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.⁹⁷

“Dan sebaik-baik pemberi adalah takdir terbaik, kan?” potong
Irfan seperti biasa dengan nada koyolnya.
 Semua tertawa mencairkan suasana dan mereka serempak
 menjawab, “Iya **anda** benar, hahaha...” (T1/S1/H61/D28)

Pada kutipan (28) terdapat kata ganti persona II tunggal berupa “anda” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona II tunggal “anda” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona II tunggal “anda” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Irfan. Tokoh Irfan tersebut merupakan referensi dari pronomina persona II tunggal “anda”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Irfan merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Irfan digantikan dengan sebutan “anda” karena pada kutipan di atas, tokoh Irfan merupakan seorang penerima tutur. Selain menggantikan tokoh Irfan, pronomina persona II tunggal “anda” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Irfan Raja sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Irfan Raja menjadi “anda” yang merupakan kata ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Irfan lah seorang penerima tutur yang namanya digantikan menjadi “anda”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda

⁹⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

atau orang.⁹⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona II tunggal “anda” yang menggantikan tokoh Irfan Raja yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona II tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona II tunggal “anda” berupa (morfem bebas).⁹⁹

Melihat kejadian itu, segera Abu Lahab menegur sang **raja**, “Wahai **Raja, anda** tidak pantas untuk melakukan itu! Yang datang bukanlah siapa-iapa. (T1/S1/H115/D29)

Pada kutipan (29) terdapat kata ganti persona II tunggal berupa “anda” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona II tunggal “anda” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona II tunggal “anda” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Raja. Tokoh Raja tersebut merupakan referensi dari pronomina persona II tunggal “anda”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Raja merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Raja digantikan dengan sebutan “anda” karena pada kutipan di atas, tokoh Raja merupakan seorang penerima tutur. Selain menggantikan tokoh Raja, pronomina persona II tunggal “anda” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Raja sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Raja menjadi “anda” yang merupakan kata

⁹⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

⁹⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktis*, 24.

ganti dari namanya agar pembaca memahami bahwa Raja lah seorang penerima tutur yang namanya digantikan menjadi “anda”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁰⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona II tunggal “anda” yang menggantikan tokoh Raja yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona II tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona II tunggal “anda” berupa (morfem bebas).¹⁰¹

“Oh iya, nama saya **Alfie**, Ukhti! Sekarang Ukhti sedang berada di rumah sakit di Negara Mesir.”

“Apa **anda** mengenalku?” (T1/S1/H265/D30)

Pada kutipan (30) terdapat kata ganti persona II tunggal berupa “anda” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona II tunggal “anda” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona II tunggal “anda” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Alfie. Tokoh Alfie tersebut merupakan referensi dari pronomina persona II tunggal “anda”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Alfie merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Alfie digantikan dengan sebutan “anda” karena pada kutipan

¹⁰⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁰¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

di atas, tokoh Alfie merupakan seorang penerima tutur. Selain menggantikan tokoh Alfie, pronomina persona II tunggal “anda” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Alfie sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Alfie menjadi “anda” yang merupakan kata ganti dari diri sendiri agar pembaca memahami bahwa Alfie lah seorang penerima tutur yang namanya digantikan menjadi “anda”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁰² Kata ganti yang dimaksud adalah persona II tunggal “anda” yang menggantikan tokoh Alfie yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona II tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona II tunggal “anda” berupa (morfem bebas).¹⁰³

Sang raja menjawab dengan tegas, “Wahai **Abu Lahab dan Abu Jahal!** Sungguh, **kalian** tidak melihat apa yang aku lihat.”
(T1/S1/H115/D31)

Pada kutipan (31) terdapat kata ganti persona II jamak berupa “kalian” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona II jamak “kalian” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona II jamak “kalian” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal. Tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal tersebut merupakan referensi dari pronomina persona II jamak “kalian”, maka dari itu data

¹⁰² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁰³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal digantikan dengan sebutan “kalian” karena pada kutipan di atas, tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal merupakan seorang penerima tutur. Selain menggantikan tokoh Abu Lahab dan Jahal, pronomina persona II jamak “kalian” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal menjadi “kalian” yang merupakan kata ganti dari diri sendiri agar pembaca memahami bahwa Abu Lahab dan Abu Jahal lah seorang penerima tutur yang namanya digantikan menjadi “kalian”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁰⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona II jamak “kalian” yang menggantikan tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona II jamak dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona II jamak “kalian” berupa (morfem bebas).¹⁰⁵

¹⁰⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁰⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

3) Persona III (Tunggal dan Jamak)

Najwa kalap dan terus bersedih hingga membuat **ia** tak peduli pada kesehatannya, **ia** tak mau makan, apalagi ibadah karena peristiwa itu. (T1/S1/H57/D32)

Pada kutipan (32) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Najwa. Tokoh Najwa tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Najwa merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Najwa digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Najwa merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Najwa, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Najwa sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Najwa menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Najwa lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁰⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Najwa yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks).

¹⁰⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹⁰⁷

Setelah itu **Alfie** mengerti masalah yang sebenarnya terjadi dan menimpa Najwa. **ia** sebagai ketua kelas dan teman Najwa berusaha meyakinkan bahwa **ia** dan temantemannya akan segera menemukan Najwa. (T1/S1/H58/D33)

Pada kutipan (33) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Alfie. Tokoh Alfie tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Alfie merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Alfie digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Alfie merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Alfie, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Alfie sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Alfie menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Alfie lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda

¹⁰⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

atau orang.¹⁰⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Alfie yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹⁰⁹

Terkadang meski terlihat konyol, **Irfan** juga ternyata calon suami siaga. **Ia** langsung mengambil selimut untuk menggotong Najwa sebab **Ia** tahu Batasan halal haram. (T1/S1/H60/D34)

Pada kutipan (34) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Irfan. Tokoh Irfan tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Irfan merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Irfan digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Irfan merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Irfan, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Irfan sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia

¹⁰⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁰⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

menggantikan tokoh Irfan menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Irfan lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹¹⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Irfan yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹¹¹

“Itu bohong belaka, **Muhammad** itu penipu, **ia** adalah tukang sihir, tidak lebih itu”. (T1/S1/H113/D35)

Pada kutipan (35) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Muhammad. Tokoh Muhammad tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Muhammad merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Muhammad digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Najwa merupakan tokoh yang

¹¹⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹¹¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

dimaksud. Selain menggantikan tokoh Muhammad, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Muhammad sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Muhammad menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Najwa lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹¹² Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Muhammad yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹¹³

Segera mereka menemuinya dan ternyata **ia** adalah pimpinan Pondok Pesantren Darul Akidah yang ada program rehabilitasi rohani tempat Dani dirawat. Alfie mendapat tugas untuk *nembung* ke beliau yang lebih dikenal dengan nama **Abuya Haramain**.
(T1/S1/H133/D36)

Pada kutipan (36) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis katafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Abuya Haramain. Tokoh Abuya Haramain tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis

¹¹² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹¹³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

katafora. Kenapa katafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Abuya Haramain merupakan unsur yang disebutkan setelahnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kanan. Tokoh Abuya Haramain digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Abuya Haramain merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Abuya Haramain, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Abuya Haramain sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Abuya Haramain menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Abuya Haramain lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹¹⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Abuya Haramain yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹¹⁵

Kamu ingin seperti **Rabiatul Adawiyah** yang tidak menikah sampai **ia** wafat karena cintanya kepada Allah dan Rasulullah?.
(T1/S1/H166/D37)

Pada kutipan (37) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal

¹¹⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹¹⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

“ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Rabiatul Adawiyah. Tokoh Rabiatul Adawiyah tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Rabiatul Adawiyah merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Rabiatul Adawiyah digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Najwa merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Rabiatul Adawiyah, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Rabiatul Adawiyah sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Rabiatul Adawiyah menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Najwa lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹¹⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Rabiatul Adawiyah yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan

¹¹⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹¹⁷

Hanya tinggal seorang istri beliau yang begitu setia mendampingi beliau, yaitu **Rahmah. Ia** adalah anak dari Nabi Yusuf a.s dan Zulaikha. (T1/S1/H191/D38)

Pada kutipan (38) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Rahmah. Tokoh Rahmah tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Rahmah merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Rahmah digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Rahmah merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Rahmah, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Rahmah sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Rahmah menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Rahmah lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹¹⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang

¹¹⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

¹¹⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

menggantikan tokoh Rahmah yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹¹⁹

Kemudian, turunlah seorang anak muda yang tiada lain mantan santri dari Abuya. **Ia** adalah **Hafidz**, seorang dokter muda lulusan dari Australia. (T1/S1/H209/D39)

Pada kutipan (39) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis katafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Hafidz. Tokoh Hafidz tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis katafora. Kenapa katafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Hafidz merupakan unsur yang disebutkan setelahnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kanan. Tokoh Hafidz digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Hafidz merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Hafidz, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Hafidz sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Hafidz menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Hafidz lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

¹¹⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹²⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Hafidz yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹²¹

Mas Ilham sangat bersemangat membaca kisah yang ditulis Alfie itu. Dengan tenang **ia** mulai membaca dan menghayati serta secara jeli mencari kesalahan yang mungkin ada, baik sari tulisan maupun maksudnya. (T1/S1/H246/D40)

Pada kutipan (40) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Mas Ilham. Tokoh Mas Ilham tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Mas Ilham merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Mas Ilham digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Mas Ilham merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Mas Ilham, pronomina persona III tunggal “ia” juga

¹²⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹²¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

bertujuan untuk menjadikan tokoh Mas Ilham sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Mas Ilham menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Mas Ilham lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹²² Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Mas Ilham yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹²³

Tanpa banyak bicara **Syekh Lukman** pun segera mengikuti permintaan anaknya, **ia** pun naik ke punggung kedelai itu.
(T1/S1/H249/D41)

Pada kutipan (41) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Syekh Lukman. Tokoh Syekh Lukman tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Syekh Lukman

¹²² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹²³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Syekh Lukman digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Syekh Lukman merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Syekh Lukman, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Syekh Lukman sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Syekh Lukman menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Syekh Lukman lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹²⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Syekh Lukman yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹²⁵

Dalam keterkejutannya yang belum sempat reda, sekejap ia berfikir, “Kalau **ia** benar **Arliya**, lalu siapa wanita yang aku lihat di jalan dan ingin kukejar itu ya? Lalu dimana suaminya sekarang?”
(T1/S1/H265/D42)

Pada kutipan (42) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis katafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona,

¹²⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹²⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Arliya. Tokoh Arliya tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis katafora. Kenapa katafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Arliya merupakan unsur yang disebutkan setelahnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kanan. Tokoh Arliya digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Arliya merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Arliya, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Arliya sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Arliya menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Arliya lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹²⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Arliya yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹²⁷

¹²⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹²⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Kejadian itu mengingatkannya saat **Pak Rasyid** mengalami hal yang sama dengannya. Ketika itu **ia** memanggil-manggil Arliya dalam tidurnya dirumah sakit dahulu. (T1/S1/H268/D43)

Pada kutipan (43) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Pak Rasyid. Tokoh Pak Rasyid tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Pak Rasyid merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Pak Rasyid digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Pak Rasyid merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Pak Rasyid, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Pak Rasyid sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Pak Rasyid menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Pak Rasyid lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹²⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Pak Rasyid yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks).

¹²⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹²⁹

Kami kawin lari sebab Ayah tak menyetujui saya menikah dengan **Mas Akbar**, padahal sudah saya jelaskan bahwa **ia** adalah laki-laki yang sangat baik, tapi beliau tetap tak mau menerimanya, entah apa alasannya. (T1/S1/H273/D44)

Pada kutipan (44) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Mas Akbar. Tokoh Mas Akbar tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Mas Akbar merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Mas Akbar digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Mas Akbar merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Mas Akbar, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Mas Akbar Arliya sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Mas Akbar menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Mas Akbar Arliya lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda

¹²⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

atau orang.¹³⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Mas Akbar Arliya yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹³¹

“Waduhh, Non Arliya? Apa kabar, Non?” Ekspresi wanita itu kaget. Ternyata **ia** adalah **Bi Sumi**, istri dari Mang Fajat, yang juga pembantu di rumah Arliya dulu. (T1/S1/H326/D45)

Pada kutipan (45) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis katafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Bi Sumi. Tokoh Bi Sumi tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis katafora. Kenapa katafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Bi Sumi merupakan unsur yang disebutkan setelahnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kanan. Tokoh Bi Sumi digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Bi Sumi merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Bi Sumi, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Bi Sumi sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Bi Sumi menjadi “ia” agar pembaca

¹³⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹³¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

memahami bahwa Bi Sumi lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹³² Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Bi Sumi yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹³³

Tina-tiba dengan bahasa yang hanya dimengerti oleh **Mang Fajat**, Pak Rasyid meminta **ia** menyampaikan kepada Alfie bahwa beliau ingin membisikkan sesuatu. (T1/S1/H333/D46)

Pada kutipan (46) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Mang Fajat. Tokoh Mang Fajat tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Mang Fajat merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Mang Fajat digantikan dengan sebutan “ia” karena pada

¹³² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹³³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

kutipan di atas, tokoh Mang Fajat merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Mang Fajat, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Mang Fajat sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Mang Fajat menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Mang Fajat lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹³⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Mang Fajat yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹³⁵

Abu Bakar lalu melembutkan makanannya yang akan **ia** suapkan kepada kakek tua itu, sebagaimana dulu Rasulullah selalu lakukan sebelum menyuapinya. (T1/S1/H345/D47)

Pada kutipan (47) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Abu Bakar. Tokoh Abu Bakar tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal

¹³⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹³⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Abu Bakar merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Abu Bakar digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Abu Bakar merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Abu Bakar, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Abu Bakar sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Abu Bakar menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Abu Bakar lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹³⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Abu Bakar yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹³⁷

Saat ditanya, **Hamid** pun mengatakan bahwa gadis itu adalah gadis yang insya Allah akan **ia** lamar beberapa hari lagi, sekaligus **ia** minta doa dari Alfie semoga Allah memperlancar semuanya.
(T1/S1/H381/D48)

Pada kutipan (48) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal

¹³⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹³⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

“ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Hamid. Tokoh Hamid tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Hamid merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Hamid digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Hamid merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Hamid, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Hamid sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Hamid menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Hamid lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹³⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Hamid yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹³⁹

¹³⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹³⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

“Santai aja atuh, Ustadz hehe...!” timpal **Ustadz Azwan** menenangkan Alfie agar tidak tersinggung dengan ucapannya. **Ia** pun lalu mengalihkan wajahnya kepada istri dan adik pertamanya untuk memanggil dan membawa Fakhira keluar.
(T1/S1/H384/D49)

Pada kutipan (49) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Ustadz Azwan. Tokoh Ustadz Azwan tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Ustadz Azwan merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Ustadz Azwan digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Ustadz Azwan merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Ustadz Azwan, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Ustadz Azwan sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Ustadz Azwan menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Ustadz Azwan lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁴⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Ustadz Azwan ang Fajat yang terdapat pada kutipan di atas.

¹⁴⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹⁴¹

Akhirnya, duduklah **Fakhira** di sebuah sofa, bertiga dengan kakak-kakak perempuannya, **ia** duduk di tengah-tengahnya.
(T1/S1/H385/D50)

Pada kutipan (50) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Fakhira. Tokoh Fakhira tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Fakhira merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Fakhira digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Fakhira merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Fakhira, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Fakhira sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Fakhira menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Fakhira lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

¹⁴¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁴² Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Fakhira yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹⁴³

Menginjak masa sekolah, **Fatih** terkenal sangat cerdas. Bukan hanya itu, pada umur Sembilan tahun **ia** juga sudah sangat fasih mengucapkan dua bahasa asing, yaitu Arab dan Inggris.
(T1/S1/H437/D51)

Pada kutipan (51) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Fatih. Tokoh Fatih tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Fatih merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Fatih digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Fatih merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Fatih, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Fatih

¹⁴² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁴³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Fatih menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Fatih lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁴⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Fatih yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹⁴⁵

Itu belum apa-apa, ternyata Fatih juga memiliki seorang adik perempuan bernama **Khusya Afifatu Rahra** yang sering ia panggil Dik Afifah. **Ia** adalah anak manis, yang lahir empat tahun setelah Fatih. (T1/S1/H483/D52)

Pada kutipan (52) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “ia” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “ia” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “ia” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Khusya Afifatu Rahra. Tokoh Khusya Afifatu Rahra tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “ia”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Khusya Afifatu Rahra merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau

¹⁴⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁴⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Khusya Afifatu Rahra digantikan dengan sebutan “ia” karena pada kutipan di atas, tokoh Khusya Afifatu Rahra merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Khusya Afifatu Rahra, pronomina persona III tunggal “ia” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Khusya Afifatu Rahra Mang Fajat sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Irfan menjadi “ia” agar pembaca memahami bahwa Khusya Afifatu Rahra lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “ia”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁴⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “ia” yang menggantikan tokoh Khusya Afifatu Rahra yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “ia” berupa (morfem bebas).¹⁴⁷

Entah mengapa setelah menguras air matanya, isi surat itu makin menyiksa diri **Alfie**. (T1/S1/H34/D53)

Pada kutipan (53) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “-nya” yang berjenis katafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “-nya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “-nya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Alfie. Tokoh Alfie tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III

¹⁴⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁴⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

tunggal “-nya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis katafora. Kenapa katafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Alfie merupakan unsur yang disebutkan setelahnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kanan. Tokoh Alfie digantikan dengan sebutan “-nya” karena pada kutipan di atas, tokoh Alfie merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Alfie, pronomina persona III tunggal “-nya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Alfie sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Alfie menjadi “-nya” agar pembaca memahami bahwa Alfie lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “-nya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁴⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “-nya” yang menggantikan tokoh Alfie yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “-nya” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.¹⁴⁹

Melihat **Baim** datang, adik perempuannya egera memeluknya
sambal menangis menyebut-nyebut nama mamanya.
(T1/S1/H100/D54)

¹⁴⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁴⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Pada kutipan (54) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “-nya” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “-nya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “-nya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Baim. Tokoh Baim tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “-nya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Baim merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Baim digantikan dengan sebutan “-nya” karena pada kutipan di atas, tokoh Baim merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Baim, pronomina persona III tunggal “-nya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Baim sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Baim menjadi “-nya” agar pembaca memahami bahwa Baim lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “-nya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁵⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “-nya” yang menggantikan tokoh Baim yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari

¹⁵⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “-nya” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.¹⁵¹

Walau **Dani** tampak bersih, perkembangan jiwanya belum sedikitpun tampak darinya. (T1/S1/H124/D55)

Pada kutipan (55) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “-nya” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “-nya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “-nya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Dani. Tokoh Dani tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “-nya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Dani merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Dani digantikan dengan sebutan “-nya” karena pada kutipan di atas, tokoh Dani merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Dani, pronomina persona III tunggal “-nya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Dani sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Dani menjadi “-nya” agar pembaca memahami bahwa Dani lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “-nya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁵² Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “-nya” yang menggantikan tokoh Dani yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah

¹⁵¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

¹⁵² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “-nya” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.¹⁵³

Selain itu, banyak yang iri kepada Alfie karena kedetannya dengan **Dokter Rinjani** karena ternyata di rumah sakit banyak dokter muda juga yang menyukainya. (T1/S1/H181/D56)

Pada kutipan (56) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “-nya” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “-nya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “-nya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Dokter Rinjani. Tokoh Dokter Rinjani tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “-nya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Dokter Rinjani merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Dokter Rinjani digantikan dengan sebutan “-nya” karena pada kutipan di atas, tokoh Dokter Rinjani merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Dokter Rinjani, pronomina persona III tunggal “-nya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Dokter Rinjani sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Dokter Rinjani menjadi “-nya” agar pembaca memahami bahwa Dokter Rinjani lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “-nya”.

¹⁵³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁵⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “-nya” yang menggantikan tokoh Dokter Rinjani yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “-nya” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.¹⁵⁵

Nabi Ayub a.s memiliki kekayaan yang luar biasa banyaknya. Istananya yang besar dan rakyatnya yang makmur sentosa dan keluarga luar biasa Allah cintai. (T1/S1/H184/D57)

Pada kutipan (57) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “-nya” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “-nya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “-nya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Nabi Ayub a.s. Tokoh Nabi Ayub a.s tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “-nya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Nabi Ayub a.s merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Nabi Ayub a.s digantikan dengan sebutan “-nya” karena pada kutipan di atas, tokoh Nabi Ayub a.s merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Nabi Ayub a.s, pronomina

¹⁵⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁵⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

persona III tunggal “-nya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Nabi Ayub a.s sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Nabi Ayub a.s menjadi “-nya” agar pembaca memahami bahwa Nabi Ayub a.s lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “-nya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁵⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “-nya” yang menggantikan tokoh Nabi Ayub a.s Dani yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “-nya” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.¹⁵⁷

Melihat **Pak Rasyid** sedikit kacau dengan semua yang telah menimpa **dirinya** dan **anaknya**, Alfie coba untuk menghiburnya.
(T1/S1/H230/D58)

Pada kutipan (58) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “-nya” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “-nya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “-nya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Pak Rasyid. Tokoh Pak Rasyid tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “-nya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai

¹⁵⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁵⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Pak Rasyid merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Pak Rasyid digantikan dengan sebutan “-nya” karena pada kutipan di atas, tokoh Pak Rasyid merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Pak Rasyid, pronomina persona III tunggal “-nya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Pak Rasyid sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Pak Rasyid menjadi “-nya” agar pembaca memahami bahwa Pak Rasyid lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “-nya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁵⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “-nya” yang menggantikan tokoh Pak Rasyid yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “-nya” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.¹⁵⁹

Umur **Mas Ilham** yang sedikit lebih tua dari Alfie membuat Alfie sangat menghormatinya. (T1/S1/H238/D59)

Pada kutipan (59) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “-nya” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III

¹⁵⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁵⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

tunggal “-nya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “-nya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Mas Ilham. Tokoh Mas Ilham tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “-nya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Mas Ilham merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Mas Ilham digantikan dengan sebutan “-nya” karena pada kutipan di atas, tokoh Mas Ilham merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Mas Ilham, pronomina persona III tunggal “-nya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Mas Ilham sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Mas Ilham menjadi “-nya” agar pembaca memahami bahwa Mas Ilham lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “-nya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁶⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “-nya” yang menggantikan tokoh Mas Ilham yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “-nya” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.¹⁶¹

¹⁶⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁶¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Ini adalah kisah tentang kearifan dan kebijaksanaan **Lukmanul Hakim** dalam mendidik anak-anaknya. Suatu saat sang anak mendatanginya dalam keadaan menangis. (T1/S1/H247/D60)

Pada kutipan (60) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “-nya” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “-nya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “-nya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Lukmanul Hakim. Tokoh Lukmanul Hakim tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “-nya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Lukmanul Hakim merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Lukmanul Hakim digantikan dengan sebutan “-nya” karena pada kutipan di atas, tokoh Lukmanul Hakim merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Lukmanul Hakim, pronomina persona III tunggal “-nya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Lukmanul Hakim sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Lukmanul Hakim menjadi “-nya” agar pembaca memahami bahwa Lukmanul Hakim lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “-nya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁶² Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “-nya” yang menggantikan tokoh Lukmanul Hakim yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena

¹⁶² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “-nya” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.¹⁶³

Apa mau dikata, hingga saat ini ia belum sekali pun mendengar kabar **Arliya**, apalagi melihatnya bahkan sampai bisa menyampaikan pesan dari Pak Rasyid kepadanya.
(T1/S1/H259/D61)

Pada kutipan (61) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “-nya” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “-nya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “-nya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Arliya. Tokoh Arliya tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “-nya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Arliya merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Arliya digantikan dengan sebutan “-nya” karena pada kutipan di atas, tokoh Arliya merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Arliya, pronomina persona III tunggal “-nya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Arliya sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Arliya menjadi “-nya” agar pembaca memahami bahwa Arliya lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “-nya”.

¹⁶³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁶⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “-nya” yang menggantikan tokoh Arliya yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “-nya” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.¹⁶⁵

Ia melihat **Akbar** masih hidup dan sangat bahagia hidup bersamanya, tetapi ia juga melihat ayahnya juga asih hidup dan sedang hidup menderita. (T1/S1/H296/D62)

Pada kutipan (62) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “-nya” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “-nya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “-nya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Akbar. Tokoh Akbar tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “-nya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Akbar merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Akbar digantikan dengan sebutan “-nya” karena pada kutipan di atas, tokoh Akbar merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Akbar, pronomina persona III tunggal “-nya” juga bertujuan untuk

¹⁶⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁶⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

menjadikan tokoh Akbar sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Akbar menjadi “-nya” agar pembaca memahami bahwa Akbar lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “-nya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁶⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “-nya” yang menggantikan tokoh Akbar Dani yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “-nya” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.¹⁶⁷

Mang Fajatsegera ke depan untuk mendatangi panggilan istrinya.
Iapun sangat kaget melihat Arliya datang kerumah**nya**, “Non
Arliya?” (T1/S1/H326/D63)

Pada kutipan (63) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “-nya” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “-nya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “-nya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Mang Fajat. Tokoh Mang Fajat tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “-nya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Mang Fajat

¹⁶⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁶⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Mang Fajat digantikan dengan sebutan “-nya” karena pada kutipan di atas, tokoh Mang Fajat merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Mang Fajat, pronomina persona III tunggal “-nya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Mang Fajat sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Mang Fajat menjadi “-nya” agar pembaca memahami bahwa Mang Fajat lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “-nya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁶⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “-nya” yang menggantikan tokoh Mang Fajat yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “-nya” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.¹⁶⁹

Sebab, walau ia tahu namanya adalah **Fakhira**, ia belum pernah tahu seperti apa wajahnya. (T1/S1/H282/D64)

Pada kutipan (64) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “-nya” yang berjenis katafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “-nya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “-nya” yang bertujuan untuk menggantikan

¹⁶⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁶⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

tokoh Fakhira. Tokoh Fakhira tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “-nya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis katafora. Kenapa katafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Fakhira merupakan unsur yang disebutkan setelahnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kanan. Tokoh Fakhira digantikan dengan sebutan “-nya” karena pada kutipan di atas, tokoh Fakhira merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Fakhira, pronomina persona III tunggal “-nya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Fakhira sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Fakhira menjadi “-nya” agar pembaca memahami bahwa Alfie lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “-nya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁷⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “-nya” yang menggantikan tokoh Fakhira yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “-nya” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.¹⁷¹

Subhanallah, ternyata **Ustadz Azwan** sangat berjiwa besar dan mengakui bahwa ia telah berbuat kesalahan karena tanpa bertanya terlebih dulu kepada adik**nya** masalah itu. (T1/S1/H390/D65)

¹⁷⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁷¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Pada kutipan (65) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “-nya” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “-nya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “-nya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Ustadz Azwan. Tokoh Ustadz Azwan tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “-nya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Ustadz Azwan merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Ustadz Azwan digantikan dengan sebutan “-nya” karena pada kutipan di atas, tokoh Ustadz Azwan merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Ustadz Azwan, pronomina persona III tunggal “-nya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Ustadz Azwan sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Ustadz Azwan menjadi “-nya” agar pembaca memahami bahwa Ustadz Azwan lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “-nya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁷² Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “-nya” yang menggantikan tokoh Ustadz Azwan yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks).

¹⁷² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “-nya” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.¹⁷³

Fatih terus tumbuh menjadi anak yang sangat sehat dan belum pernah mengalami sakit yang sampai membawanya ke rumah sakit.
(T1/S1/H437/D66)

Pada kutipan (66) terdapat kata ganti persona III tunggal berupa “-nya” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “-nya” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III tunggal “-nya” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Fatih. Tokoh Fatih tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III tunggal “-nya”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Fatih merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Fatih digantikan dengan sebutan “-nya” karena pada kutipan di atas, tokoh Fatih merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Fatih, pronomina persona III tunggal “-nya” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Fatih sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Fatih menjadi “-nya” agar pembaca memahami bahwa Fatih lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “-nya”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda

¹⁷³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

atau orang.¹⁷⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III tunggal “-nya” yang menggantikan tokoh Fatih yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III tunggal dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III tunggal “-nya” berupa (morfem terikat) yang melekat di sebelah kanan.¹⁷⁵

Setelah keperluan **Rasty** dan **Alfie** selesai, **mereka** pun memutuskan untuk makan siang di restoran cepat saji. Pukul setengah tigaan **mereka** baru selesai makan. **Mereka** baru ingat bahwa **mereka** belum shalat Zuhur. (T1/S1/H8/D67)

Pada kutipan (67) terdapat kata ganti persona III jamak berupa “mereka” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “mereka” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III jamak “mereka” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Rasty dan Alfie. Tokoh Rasty dan Alfie tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III jamak “mereka”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Rasty dan Alfie merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Rasty dan Alfie digantikan dengan sebutan “mereka” karena pada kutipan di atas, tokoh Rasty dan Alfie merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Rasty dan Alfie, pronomina persona III jamak “mereka” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Rasty dan Alfie sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis

¹⁷⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁷⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

bahwasannya ia menggantikan tokoh Rasty dan Alfie menjadi “mereka” agar pembaca memahami bahwa Rasty dan Alfie lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “mereka”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁷⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III jamak “mereka” yang menggantikan tokoh Rasty dan Alfie yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III jamak dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III jamak “mereka” berupa (morfem bebas).¹⁷⁷

Salwa segera meminta **Alfie dan Irfan** keluar guna mencari taksi untuk membawa Najwa ke rumah sakit. Setelah **mereka** kembali, Najwa yang dalam keadaan lemah ternyata sudah dijilbabi. (T1/S1/H59/D68)

Pada kutipan (68) terdapat kata ganti persona III jamak berupa “mereka” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “mereka” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III jamak “mereka” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Alfie dan Irfan. Tokoh Alfie dan Irfan tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III jamak “mereka”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Alfie dan Irfan merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu

¹⁷⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁷⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Alfie dan Irfan digantikan dengan sebutan “mereka” karena pada kutipan di atas, tokoh Alfie dan Irfan merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Alfie dan Irfan, pronomina persona III jamak “mereka” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Alfie dan Irfan sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Alfie dan Irfan menjadi “mereka” agar pembaca memahami bahwa Alfie dan Irfan lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “mereka”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁷⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III jamak “mereka” yang menggantikan tokoh Alfie dan Irfan yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III jamak dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III jamak “mereka” berupa (morfem bebas).¹⁷⁹

Usai **mereka** berdua mandi, tidak seperti biasanya **Baim** tidak langsung mengajak **Alfie** pergi. (T1/S1/H84/D69)

Pada kutipan (69) terdapat kata ganti persona III jamak berupa “mereka” yang berjenis katafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “mereka” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III jamak “mereka” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Baim dan Alfie. Tokoh Baim dan Alfie tersebut merupakan referensi dari

¹⁷⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁷⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

pronomina persona III jamak “mereka”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis katafora. Kenapa katafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Baim dan Alfie merupakan unsur yang disebutkan setelahnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kanan. Tokoh Baim dan Alfie digantikan dengan sebutan “mereka” karena pada kutipan di atas, tokoh Baim dan Alfie merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Baim dan Alfie, pronomina persona III jamak “mereka” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Baim dan Alfie sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Baim dan Alfie menjadi “mereka” agar pembaca memahami bahwa Baim dan Alfie lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “mereka”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁸⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III jamak “mereka” yang menggantikan tokoh Baim dan Alfie yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III jamak dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III jamak “mereka” berupa (morfem bebas).¹⁸¹

Abu Lahab dan Abu Jahal selaku pembesar mekkah mengabaikan permintaan-permintannya. **Mereka** beranggapan sang raja adalah tamu yang harus dihormati dan harus dikabulkan permintaannya.
(T1/S1/H113/D70)

¹⁸⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁸¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Pada kutipan (70) terdapat kata ganti persona III jamak berupa “mereka” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “mereka” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III jamak “mereka” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal. Tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III jamak “mereka”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal digantikan dengan sebutan “mereka” karena pada kutipan di atas, tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal, pronomina persona III jamak “mereka” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal menjadi “mereka” agar pembaca memahami bahwa Abu Lahab dan Abu Jahal lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “mereka”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁸² Kata ganti yang dimaksud adalah persona III jamak “mereka” yang menggantikan tokoh Abu Lahab dan Abu Jahal yang terdapat pada kutipan di atas.

¹⁸² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III jamak dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III jamak “mereka” berupa (morfem bebas).¹⁸³

Alfie dan **Dani** pun mengucapkan syukur. Dani sangat berterang budi kepada Alfie dan mengucapkan banyak terima kasih. Hari berikutnya **mereka** segera berpamitan dan bermaksud mengantarkan Dani pulang kekeluarganya. (T1/S1/H139/D71)

Pada kutipan (71) terdapat kata ganti persona III jamak berupa “mereka” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “mereka” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III jamak “mereka” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Alfie dan Dani. Tokoh Alfie dan Dani tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III jamak “mereka”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Alfie dan Dani merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Alfie dan Dani digantikan dengan sebutan “mereka” karena pada kutipan di atas, tokoh Alfie dan Dani merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Alfie dan Dani, pronomina persona III jamak “mereka” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Alfie dan Dani sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Alfie dan Dani menjadi “mereka” agar

¹⁸³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

pembaca memahami bahwa Alfie dan Dani lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “mereka”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁸⁴ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III jamak “mereka” yang menggantikan tokoh Alfie dan Dani yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III jamak dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III jamak “mereka” berupa (morfem bebas).¹⁸⁵

Setelah permintaan itu sampai ke telinga **Dokter Rinjani dan Dokter Hafidz** yang kini telah menggantikan ayahnya untuk memimpin rumah sakit itu, **mereka** pun setuju dan memberikan izin Alfie. (T1/S1/H226/D72)

Pada kutipan (72) terdapat kata ganti persona III jamak berupa “mereka” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “mereka” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III jamak “mereka” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Dokter Rinjani dan Dokter Hafidz. Tokoh Dokter Rinjani dan Dokter Hafidz tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III jamak “mereka”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Dokter Rinjani dan Dokter Hafidz merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang

¹⁸⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁸⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

berada di sebelah kiri. Tokoh Dokter Rinjani dan Dokter Hafidz digantikan dengan sebutan “mereka” karena pada kutipan di atas, tokoh Dokter Rinjani dan Dokter Hafidz merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Dokter Rinjani dan Dokter Hafidz, pronomina persona III jamak “mereka” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Dokter Rinjani dan Dokter Hafidz sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Dokter Rinjani dan Dokter Hafidz menjadi “mereka” agar pembaca memahami bahwa Dokter Rinjani dan Dokter Hafidz lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “mereka”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁸⁶ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III jamak “mereka” yang menggantikan tokoh Dokter Rinjani dan Dokter Hafidz yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III jamak dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III jamak “mereka” berupa (morfem bebas).¹⁸⁷

Alfie dan Arliya telah kembali menginjakkan kaki **mereka** di Tanah Air, kampung halaman **mereka** tercinta. (T1/S1/H278/D73)

Pada kutipan (73) terdapat kata ganti persona III jamak berupa “mereka” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “mereka” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III jamak “mereka” yang bertujuan untuk menggantikan

¹⁸⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁸⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

tokoh Alfie dan Arliya. Tokoh Alfie dan Arliya tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III jamak “mereka”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Alfie dan Arliya merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Alfie dan Arliya digantikan dengan sebutan “mereka” karena pada kutipan di atas, tokoh Alfie dan Arliya merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Alfie dan Arliya, pronomina persona III jamak “mereka” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Alfie dan Arliya sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Alfie dan Arliya menjadi “mereka” agar pembaca memahami bahwa Alfie dan Arliya lah seorang tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “mereka”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁸⁸ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III jamak “mereka” yang menggantikan tokoh Alfie dan Arliya yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena referensinya jelas yakni pronomina persona III jamak dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III jamak “mereka” berupa (morfem bebas).¹⁸⁹

¹⁸⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

¹⁸⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

Tak lama Mas Ilham pun mempersilakan **Alfie dan Fakhira** agar saling menatap satu sama lain beberapa saat untuk mengenal calon pendamping **mereka** nanti. (T1/S1/H385/D74)

Pada kutipan (74) terdapat kata ganti persona III jamak berupa “mereka” yang berjenis anafora. Dalam penggalan wacana tersebut pronomina persona III tunggal “mereka” dapat dikategorikan dalam bentuk referensi pronomina persona, karena terdapat persona III jamak “mereka” yang bertujuan untuk menggantikan tokoh Alfie dan Fakhira. Tokoh Alfie dan Fakhira tersebut merupakan referensi dari pronomina persona III jamak “mereka”, maka dari itu data ini benar disebut sebagai bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina persona yang berjenis anafora. Kenapa anafora, karena referensi (rujukannya) yakni tokoh Alfie dan Fakhira merupakan unsur yang terlebih dahulu disebutkan atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Tokoh Alfie dan Fakhira digantikan dengan sebutan “mereka” karena pada kutipan di atas, tokoh Alfie dan Fakhira merupakan tokoh yang dimaksud. Selain menggantikan tokoh Alfie dan Fakhira, pronomina persona III jamak “mereka” juga bertujuan untuk menjadikan tokoh Alfie dan Fakhira sebagai rujukannya agar pembaca memahami maksud dari penulis bahwasannya ia menggantikan tokoh Alfie dan Fakhira menjadi “mereka” agar pembaca memahami bahwa Alfie dan Fakhira lah tokoh yang dimaksud dan namanya digantikan menjadi “mereka”.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan Nurlaksana, bahwasannya referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.¹⁹⁰ Kata ganti yang dimaksud adalah persona III jamak “mereka” yang menggantikan tokoh Alfie dan Fakhira yang terdapat pada kutipan di atas. Data yang telah dianalisis tersebut termasuk referensi pronomina takrif karena

¹⁹⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 27.

referensinya jelas yakni pronomina persona III jamak dan termasuk endofora (di dalam teks). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Sumarlam bahwa pronomina persona (kata ganti orang) yang merupakan persona III jamak “mereka” berupa (morfem bebas).¹⁹¹

2. Referensi Demonstratif

Bentuk kohesi gramatikal referensi yang kedua yakni demonstratif. Referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk seperti *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Sebagai referensi, demonstratif dalam wacana dapat digunakan baik yang merujuk silang kemudian atau yang terdahulu.¹⁹² Secara rinci, Sumarlam mengemukakan demonstratif (kata ganti petunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu, dan pronomina demonstratif tempat. Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini* dan *sekarang*), lampau (seperti *kemarin* dan *dulu*), akan datang (seperti *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu netral (seperti *pagi* dan *siang*). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini*), agak jauh dengan pembicara (*situ*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan merujuk tempat secara eksplisit (*Surakarta*, *Yogyakarta*).¹⁹³

Dalam penelitian ini, terdapat 30 data yang ditemui dan termasuk bentuk kohesi gramatikal referensi berupa pronomina demonstratif baik itu berupa waktu maupun tempat. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis diantaranya berdasarkan pedoman analisis data.

¹⁹¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

¹⁹² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoretis dan Praktis*, 28.

¹⁹³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 25-26.

1) Waktu

Jalanan sudah penuh dengan supporter sepak bola yang membuat jalan-jalan kota semrawut dan suara knalpot terus meraung-raung, asapnya mengudara membuat **sore** itu makin pengap.
(T1/S2/H9/D75)

Pada kutipan (75) terdapat referensi demonstratif “sore” yang merupakan waktu netral. Referensi demonstratif waktu netral “sore” tidak menunjukkan pada waktu lampau, waktu kini, atau waktu yang akan datang melainkan menunjuk pada waktu setiap “sore”. Referensi demonstrasi waktu netral “sore” tersebut menunjukkan terjadinya keramaian dari supporter sepak bola yang membuat jalan-jalan kota semrawut sehingga membuat jalanan di kota itu penuh. Referensi demonstratif waktu netral “sore” ini bertujuan untuk memberikan keterangan waktu kepada pembaca, saat penulis sudah memberikan penunjukkan waktu maka secara tidak langsung pembaca akan berimajinasi bagaimana suasana pada waktu “sore” tersebut. Jika penulis tidak menunjukkan keterangan waktu, maka pembaca akan bertanya-tanya kapan suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita novel dan ini akan mengurangi imajinasi bagi pembaca.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.¹⁹⁴ Kata ganti penunjuk yang dimaksud pada data ini adalah waktu “sore”. Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif waktu (temporal) yang mengacu pada waktu netral.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoris dan Praktis*, 28.

¹⁹⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

Walau **pagi** ini terang, hati Alfie gerimis. Entah mengapa tiba-tiba Alfie sangat merindukan kehadiran yah dan ibunya. (T1/S2/H55/D76)

Pada kutipan (76) terdapat referensi demonstratif “pagi” yang merupakan waktu netral. Referensi demonstratif waktu netral “pagi” tidak menunjukkan pada waktu lampau, waktu kini, atau waktu yang akan datang melainkan menunjuk pada waktu setiap “pagi”. Referensi demonstrasi waktu netral “pagi” tersebut menunjukkan bahwa pada waktu itu cuacanya sangat terang akan tetapi tidak membuat tokoh Alfie tenang karena hatinya sedang gerimis sedang merindukan ayah dan ibunya . Referensi demonstratif waktu netral “pagi” ini bertujuan untuk memberikan keterangan waktu kepada pembaca, saat penulis sudah memberikan penunjukkan waktu maka secara tidak langsung pembaca akan berimajinasi bagaimana suasana pada waktu “pagi” tersebut. Jika penulis tidak menunjukkan keterangan waktu, maka pembaca akan bertanya-tanya kapan suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita novel dan ini akan mengurangi imajinasi bagi pembaca.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.¹⁹⁶ Kata ganti penunjuk yang dimaksud pada data ini adalah waktu “pagi”. Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif waktu (temporal) yang mengacu pada waktu netral.¹⁹⁷

Akhirnya, **siang** itu juga Alfie, Irfan, dan Salwa segera ikut Dini pulang ke kontraknya guna membujuk Najwa. (T1/S2/H59/D77)

Pada kutipan (77) terdapat referensi demonstratif “siang” yang merupakan waktu netral. Referensi demonstratif waktu netral “siang” tidak menunjukkan pada waktu lampau, waktu kini, atau waktu yang akan datang melainkan menunjuk

¹⁹⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoris dan Praktis*, 28.

¹⁹⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

pada waktu setiap “siang”. Referensi demonstrasi waktu netral “siang” tersebut menunjukkan pada waktu itu teman-teman Najwa yakni Alfie, Irfan, Salwa, dan Dini akan menemuinya untuk membujuknya. Referensi demonstratif waktu netral “siang” ini bertujuan untuk memberikan keterangan waktu kepada pembaca, saat penulis sudah memberikan penunjukkan waktu maka secara tidak langsung pembaca akan berimajinasi bagaimana suasana pada waktu “siang” tersebut. Jika penulis tidak menunjukkan keterangan waktu, maka pembaca akan bertanya-tanya kapan suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita novel dan ini akan mengurangi imajinasi bagi pembaca.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.¹⁹⁸ Kata ganti penunjuk yang dimaksud pada data ini adalah waktu “siang”. Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif waktu (temporal) yang mengacu pada waktu netral.¹⁹⁹

Setelah keperluan Alfie dan Rasty selesai, mereka pun memutuskan pulang untuk makan siang di sebuah restoran cepat saji. **Pukul setengah tigaan** mereka baru selesai makan. (T1/S2/H8/D78)

Pada kutipan (78) terdapat referensi demonstratif “pukul setengah tigaan” yang merupakan waktu netral. Referensi demonstratif waktu netral “sepuluh malam” tidak menunjukkan pada waktu lampau, waktu kini, atau waktu yang akan datang melainkan menunjuk pada waktu setiap “pukul setengah tigaan”. Referensi demonstrasi waktu netral “pukul setengah tigaan” tersebut menunjukkan pada waktu itu Alfie dan Rasty baru selesai makan di restoran. Referensi demonstratif waktu netral “pukul setengah tigaan” ini bertujuan untuk memberikan keterangan

¹⁹⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoris dan Praktis*, 28.

¹⁹⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

waktu kepada pembaca, saat penulis sudah memberikan penunjukkan waktu maka secara tidak langsung pembaca akan berimajinasi bagaimana suasana pada waktu “pukul setengah tigaan” tersebut. Jika penulis tidak menunjukkan keterangan waktu, maka pembaca akan bertanya-tanya kapan suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita novel dan ini akan mengurangi imajinasi bagi pembaca.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.²⁰⁰ Kata ganti penunjuk yang dimaksud pada data ini adalah waktu “pukul setengah tigaan”. Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif waktu (temporal) yang mengacu pada waktu netral.²⁰¹

Acara itu berlangsung khidmat dan berlangsung sejak dimulai usia shalat Isya’ sampai pukul **sepuluh malam**. (T1/S2/H206/D79)

Pada kutipan (79) terdapat referensi demonstratif “sepuluh malam” yang merupakan waktu netral. Referensi demonstratif waktu netral “sepuluh malam” tidak menunjukkan pada waktu lampau, waktu kini, atau waktu yang akan datang melainkan menunjuk pada waktu setiap “sepuluh malam”. Referensi demonstrasi waktu netral “sepuluh malam” tersebut menunjukkan pada waktu itu sedang berlangsungnya acara dimulai pada usai shalat Isya’. Referensi demonstratif waktu netral “sepuluh malam” ini bertujuan untuk memberikan keterangan waktu kepada pembaca, saat penulis sudah memberikan penunjukkan waktu maka secara tidak langsung pembaca akan berimajinasi bagaimana suasana pada waktu “sepuluh malam” tersebut. Jika penulis tidak menunjukkan keterangan waktu,

²⁰⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoris dan Praktis*, 28.

²⁰¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

maka pembaca akan bertanya-tanya kapan suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita novel dan ini akan mengurangi imajinasi bagi pembaca.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.²⁰² Kata ganti penunjuk yang dimaksud pada data ini adalah waktu “sepuluh malam”. Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif waktu (temporal) yang mengacu pada waktu netral.²⁰³

“Ngomong-ngomong, di mana liontin itu **sekarang**, Nak? Cuma itu satu-satunya yang bisa mengobati kerinduan Bapak kepada istri dan anak Bapak,” tanya bapak itu. (T1/S2/H229/D80)

Pada kutipan (80) terdapat referensi demonstratif “sekarang” yang menunjukkan waktu kini. Referensi demonstrasi waktu kini “sekarang” tersebut berjenis anafora karena mengacu pada lingual yang dijelaskan sebelumnya yakni pada waktu itu seorang bapak yang bernama Pak Rasyid menanyakan keberadaan barang berharga (liontin) yang ia miliki untuk mengobati rindunya terhadap putrinya. Referensi demonstratif waktu kini “sekarang” ini bertujuan untuk memberikan keterangan waktu kepada pembaca, saat penulis sudah memberikan penunjukkan waktu maka secara tidak langsung pembaca akan berimajinasi bagaimana suasana pada kini “sekarang” tersebut. Jika penulis tidak menunjukkan keterangan waktu, maka pembaca akan bertanya-tanya kapan suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita novel dan ini akan mengurangi imajinasi bagi pembaca.

Data ini sesuai dengan apan yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.²⁰⁴ Kata ganti

²⁰² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teortis dan Praktis*, 28.

²⁰³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

²⁰⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teortis dan Praktis*, 28.

penunjuk yang dimaksud pada data ini adalah waktu “sekarang”. Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif waktu (temporal) yang mengacu pada waktu kini.²⁰⁵

Lima menit kemudian, ayah Rasty kembali menelepon dan menanyakan di rumah sakit tempat putrinya dirawat.
(T1/S2/H14/D81)

Pada kutipan (81) terdapat referensi demonstratif “lima menit kemudian” yang menunjukkan waktu yang akan datang. Referensi demonstrasi waktu yang akan datang “lima menit kemudian” tersebut berjenis katafora karena mengacu pada lingual yang dijelaskan setelahnya yakni pada waktu itu seorang ayah dari tokoh Rasty akan menelepon dimana tempat Rasty dirawat. Referensi demonstratif waktu yang akan datang “lima menit kemudian” ini bertujuan untuk memberikan keterangan waktu kepada pembaca, saat penulis sudah memberikan penunjukkan waktu maka secara tidak langsung pembaca akan berimajinasi bagaimana suasana pada saat “lima menit kemudian” tersebut. Jika penulis tidak menunjukkan keterangan waktu, maka pembaca akan bertanya-tanya kapan suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita novel dan ini akan mengurangi imajinasi bagi pembaca.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.²⁰⁶ Kata ganti penunjuk yang dimaksud pada data ini adalah waktu yang akan datang “lima menit kemudian”. Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif waktu (temporal) yang mengacu pada waktu yang akan datang.²⁰⁷

²⁰⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

²⁰⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoris dan Praktis*, 28.

²⁰⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

Seminggu kemudian, Najwa telah masuk kembali ke kelasnya. Raut wajahnya yang dipenuhi kekecewaan, sekarang telah berubah, ia tampil ceria. (T1/S2/H72/D82)

Pada kutipan (82) terdapat referensi demonstratif “seminggu kemudian” yang menunjukkan waktu yang akan datang. Referensi demonstrasi waktu yang akan datang “seminggu kemudian” tersebut berjenis katafora karena mengacu pada lingual yang dijelaskan setelahnya yakni pada waktu itu seorang tokoh Najwa telah kembali masuk ke kelasnya dengan raut wajah yang dipenuhi rasa kekecewaan. Referensi demonstratif waktu yang akan datang “seminggu kemudian” ini bertujuan untuk memberikan keterangan waktu kepada pembaca, saat penulis sudah menunjukkan waktu maka secara tidak langsung pembaca akan berimajinasi bagaimana suasana pada saat “seminggu kemudian” tersebut. Jika penulis tidak menunjukkan keterangan waktu, maka pembaca akan bertanya-tanya kapan suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita novel dan ini akan mengurangi imajinasi bagi pembaca.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.²⁰⁸ Kata ganti penunjuk yang dimaksud pada data ini adalah waktu yang akan datang “seminggu kemudian”. Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif waktu (temporal) yang mengacu pada waktu yang akan datang.²⁰⁹

²⁰⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoris dan Praktis*, 28.

²⁰⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

2) Tempat

Semua kebingungannya akhirnya terjawab setelah masuk ke **ruang dekan**. Di **sana** telah duduk seorang ibu yang menangis di pundak suaminya. (T1/S2/H56/D83)

Pada kutipan (83) terdapat kata ganti demonstratif (penunjuk) tempat yakni “sana” mengacu pada tempat yang jauh. Kata ganti demonstratif (penunjuk) tempat “sana” tersebut merupakan kata ganti penunjuk dari tempat (ruang dekan) yang merupakan ruangan bagi petinggi-petinggi kampus salah satunya dekan dari fakultas-fakultas. Referensi demonstratif (penunjuk) tempat ini berjenis anafora karena referensi (acuannya) merupakan ruang dekan yang disebutkan sebelumnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Referensi demonstratif (penunjuk) tempat “sana” ini bertujuan untuk memberikan keterangan tempat kepada pembaca, saat penulis sudah memberikan penunjukkan tempat maka secara tidak langsung pembaca akan berimajinasi seperti apa tempat (ruang dekan) yang merupakan tempat petinggi-petinggi kampus tersebut.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.²¹⁰ Kata ganti penunjuk yang dimaksud pada data ini adalah kata “sana” yang menunjukkan terhadap tempat yakni (ruang dekan). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif yang berupa tempat (lokasional) yang jauh dari pembicara (sana).²¹¹ Artinya seorang pembicara atau seorang tokoh yang diberikan keterangan tidak sedang berada di tempat itu.

²¹⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teortis dan Praktis*, 28.

²¹¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

Ia pun menyerahkan semuanya kepada pihak **pesantren** untuk bisa menyembuhkan sahabatnya itu karena ia sangat yakin ustadz-ustadz **di sana** sangat professional. (T1/S2/H130/D84)

Pada kutipan (84) terdapat kata ganti demonstratif (penunjuk) tempat yakni “sana” mengacu pada tempat yang jauh. Kata ganti demonstratif (penunjuk) tempat “sana” tersebut merupakan kata ganti penunjuk dari tempat (pesantren) yang merupakan tempat bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama. Referensi demonstratif (penunjuk) tempat ini berjenis anafora karena referensi (acuannya) merupakan pesantren yang disebutkan sebelumnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Referensi demonstratif (penunjuk) tempat “sana” ini bertujuan untuk memberikan keterangan tempat kepada pembaca, saat penulis sudah memberikan penunjukkan tempat maka secara tidak langsung pembaca akan berimajinasi seperti apa tempat (pesantren) yang merupakan tempat bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama tersebut.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.²¹² Kata ganti penunjuk yang dimaksud pada data ini adalah kata “sana” yang menunjukkan terhadap tempat yakni (pesantren). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif yang berupa tempat (lokasional) yang jauh dari pembicara (sana).²¹³ Artinya seorang pembicara atau seorang tokoh yang diberikan keterangan tidak sedang berada di tempat itu.

Saya yakin mereka tinggal **di sana**. Ayo segera ke sana, Kak! Ke **Sumedang**. (T1/S2/H316/D85)

Pada kutipan (85) terdapat kata ganti demonstratif (penunjuk) tempat yakni “sana” mengacu pada tempat yang jauh. Kata ganti demonstratif (penunjuk)

²¹² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teortis dan Praktis*, 28.

²¹³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

tempat “sana” tersebut merupakan kata ganti penunjuk dari tempat (Kota Sumedang) yang merupakan tempat yang akan dikunjungi oleh Alfie dan Arliya. Referensi demonstratif (penunjuk) tempat ini berjenis katafora karena referensi (acuannya) merupakan Kota Sumedang yang disebutkan setelahnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kanan. Referensi demonstratif (penunjuk) tempat “sana” ini bertujuan untuk memberikan keterangan tempat kepada pembaca, saat penulis sudah memberikan penunjukkan tempat maka secara tidak langsung pembaca akan berimajinasi seperti apa tempat (Kota Sumedang) yang merupakan tempat yang akan dikunjungi oleh Alfie dan Arliya tersebut.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.²¹⁴ Kata ganti penunjuk yang dimaksud pada data ini adalah kata “sana” yang menunjukkan terhadap tempat yakni (Kota Sumedang). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif yang berupa tempat (lokasional) yang jauh dari pembicara (sana).²¹⁵ Artinya seorang pembicara atau seorang tokoh yang diberikan keterangan tidak sedang berada di tempat itu.

Kalau kamu tetap ke **Mesir** berarti kamu bakal kehilangan jejak tentang jati diri gadis itu, tapi kalau kamu tetap di sini berarti kamu tidak bisa ikut beasiswa ke **sana**.” (T1/S2/H224/D86)

Pada kutipan (86) terdapat kata ganti demonstratif (penunjuk) tempat yakni “sana” mengacu pada tempat yang jauh. Kata ganti demonstratif (penunjuk) tempat “sana” tersebut merupakan kata ganti penunjuk dari tempat (Kota Mesir)

²¹⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoris dan Praktis*, 28.

²¹⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

yang merupakan tempat kuliah Alfie. Referensi demonstratif (penunjuk) tempat ini berjenis anafora karena referensi (acuannya) merupakan Kota Mesir yang disebutkan setelahnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Referensi demonstratif (penunjuk) tempat “sana” ini bertujuan untuk memberikan keterangan tempat kepada pembaca, saat penulis sudah memberikan penunjukkan tempat maka secara tidak langsung pembaca akan berimajinasi seperti apa tempat (Kota Mesir) yang merupakan tempat kuliah Alfie tersebut.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.²¹⁶ Kata ganti penunjuk yang dimaksud pada data ini adalah kata “sana” yang menunjukkan terhadap tempat yakni (Kota Mesir). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif yang berupa tempat (lokasional) yang jauh dari pembicara (sana).²¹⁷ Artinya seorang pembicara atau seorang tokoh yang diberikan keterangan tidak sedang berada di tempat itu.

Rasty tidak mungkin kok meninggalkan Mama dan pergi dari **rumah** ini, Mas Alfie juga sudah setuju setelah menikah kami akan tinggal **di sini**. (T1/S2/H2/D87)

Pada kutipan (87) terdapat kata ganti demonstratif (penunjuk) tempat yakni “sini” mengacu pada tempat yang dekat. Kata ganti demonstratif (penunjuk) tempat “sini” tersebut merupakan kata ganti penunjuk dari tempat (Rumah Rasty) yang merupakan tempat tinggal Rasty dan orang tuanya. Referensi demonstratif (penunjuk) tempat ini berjenis anafora karena referensi (acuannya) merupakan Rumah Rasty yang disebutkan sebelumnya atau mengacu terhadap anteseden yang

²¹⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teortis dan Praktis*, 28.

²¹⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

berada di sebelah kiri. Referensi demonstratif (penunjuk) tempat “sini” ini bertujuan untuk memberikan keterangan tempat kepada pembaca, saat penulis sudah memberikan penunjukkan tempat maka secara tidak langsung pembaca akan berimajinasi seperti apa tempat (Rumah Rasty) yang merupakan ia tinggal bersama orang tuanya tersebut.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.²¹⁸ Kata ganti penunjuk yang dimaksud pada data ini adalah kata “sini” yang menunjukkan terhadap tempat yakni (Rumah Rasty). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif yang berupa tempat (lokasional) yang dekat dengan pembicara (sini).²¹⁹ Artinya seorang pembicara atau seorang tokoh yang diberikan keterangan sedang berada di tempat itu.

Mereka pun kini telah sampai di **Bandung**. Semua rasa rindu itu seketika meluber setelah Arliya mencium udara yang khas dari kampung halamannya tercinta. **Di situ**lah ia belajar mengenal kasih sayang orang tua kepada anaknya. (T1/S2/H283/D88)

Pada kutipan (88) terdapat kata ganti demonstratif (penunjuk) tempat yakni “situ” mengacu pada tempat yang agak jauh. Kata ganti demonstratif (penunjuk) tempat “situ” tersebut merupakan kata ganti penunjuk dari tempat (Kota Bandung) yang merupakan tempat kampung halaman Arliya. Referensi demonstratif (penunjuk) tempat ini berjenis anafora karena referensi (acuannya) merupakan Kota Bandung yang disebutkan sebelumnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kiri. Referensi demonstratif (penunjuk) tempat “situ” ini bertujuan untuk memberikan keterangan tempat kepada pembaca, saat

²¹⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoris dan Praktis*, 28.

²¹⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

penulis sudah memberikan penunjukkan tempat maka secara tidak langsung pembaca akan berimajinasi seperti apa tempat (Kota Bandung) yang merupakan tempat kampung halaman Arliya tersebut.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.²²⁰ Kata ganti penunjuk eksplisit yang dimaksud pada data ini adalah kata “sana” yang menunjukkan terhadap tempat yakni (Kota Bandung). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif yang berupa tempat (lokasional) yang jauh dari pembicara (sana).²²¹ Artinya seorang pembicara atau seorang tokoh yang diberikan keterangan tidak sedang berada di tempat itu.

Sebelum gadis itu mengisi lubang di hati Alfie, sesungguhnya ia pernah bercita-cita untuk bisa melanjutkan studinya ke Mesir guna menambah ilmu agamanya. (T1/S2/H216/D90)

Pada kutipan (90) terdapat kata ganti demonstratif (penunjuk) tempat secara eksplisit “Kota Mesir” yang bisa dekat ,agak jauh, dan jauh dengan pembicara. Tempat secara eksplisit yakni “Kota Mesir” merupakan kota tempat Alfie melanjutkan studi. Referensi demonstratif (penunjuk) tempat ini berjenis katafora karena referensi (acuannya) merupakan tempat Alfie melanjutkan studi yang disebutkan setelahnya atau mengacu terhadap anteseden yang berada di sebelah kanan. Referensi demonstratif (penunjuk) tempat “Kota Mesir” ini bertujuan untuk memberikan keterangan tempat kepada pembaca, saat penulis sudah memberikan penunjukkan tempat maka secara tidak langsung pembaca

²²⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teortis dan Praktis*, 28.

²²¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

akan berimajinasi seperti apa tempat (Kota Mesir) yang merupakan tempat Alfie melanjutkan studi tersebut.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.²²² Kata ganti penunjuk secara eksplisit yang dimaksud pada data ini adalah Kota Mesir yang menunjukkan terhadap tempat yakni (tempat Alfie melanjutkan studi). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan demonstratif yang berupa tempat (lokasional) yang secara eksplisit.²²³ Artinya seorang pembicara atau seorang tokoh yang diberikan keterangan tidak sedang berada atau jauh dari tempat itu.

3. Referensi Komparatif

Bentuk kohesi gramatikal referens yang ketiga yakni, referensi komparatif. Menurut Nurlaksana referensi komparatif ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti sama, persis, serupa, dan berbeda.²²⁴ Namun tidak cukup hanya Nurlaksana, Sumarlam memberikan penjelasannya secara rinci mengenai referensi komparatif. Menurut Sumarlam, referensi komparatif (perbandingan) bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan.*²²⁵

²²² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teortis dan Praktis*, 28.

²²³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

²²⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 28.

²²⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teoridan Praktik*, 27-28.

Dalam penelitian ini, terdapat 10 data yang ditemui dan termasuk bentuk kohesi gramatikal referensi secara umum berupa komparatif (perbandingan) baik itu berupa sifat, watak, bentuk, perilaku, dan sebagainya. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis diantaranya berdasarkan pedoman analisis data.

“Hehe.. emang kamu item sih Fan, jenggotan lagi, udah pantes kalo dijejerin sama kambing, hahai... Dah gitu jarang mandi lagi, **sama persis** deh dengan kambing”. (T1/S3/H62/D91)

Pada kutipan (91) terdapat pengacuan komparatif (perbandingan) yang berupa satuan lingual “sama persis” yang berfungsi untuk membandingkan dua hal atau lebih baik itu perbedaan maupun persamaan. Pengacuan komparatif (perbandingan) yang berupa satuan lingual “sama persis” berjenis katafora karena pengacuannya yakni (kambing) disebutkan setelahnya atau merupakan anteseden yang berada disebelah kanan. Pada penggalan wacana tersebut dijelaskan adanya komparatif (perbandingan) persamaan dari segi wujud atau bentuk. Dijelaskan bahwa tokoh Irfan yang menjadi perbandingan dengan kambing, wujud/bentuk tokoh Irfan disamakan dengan kambing oleh seorang temannya dengan menggunakan satuan lingual “sama persis” sebagai perbandingan dari persamaan wujud atau bentuknya.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi komparatif ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti sama, persis, serupa dan berbeda.²²⁶ Satuan lingual komparatif (perbandingan) yang dimaksud pada data ini adalah satuan lingual “sama persis” yang membandingkan dengan persamaan wujud atau bentuk seorang tokoh Irfan dengan kambing. Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan

²²⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teortis dan Praktis*, 28.

penjelasan Sumarlam yakni pengacuan komparatif ialah kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya.²²⁷ Adanya referensi komparatif ini bertujuan untuk bagaimana cara pembaca mengetahui adanya persamaan atau perbedaan yang terdapat dalam sebuah cerita (novel).

Dua orang anggota pasukan ormas membekuk sang nabi palsu dan mendudukannya kembali di hadapan semua yang hadir, **persis seperti** yang ia lakukan sebelumnya. (T1/S3/H111/D92)

Pada kutipan (92) terdapat pengacuan komparatif (perbandingan) yang berupa satuan lingual “sama persis” yang berfungsi untuk membandingkan dua hal atau lebih baik itu perbedaan maupun persamaan. Pengacuan komparatif (perbandingan) yang berupa satuan lingual “sama persis” berjenis anafora karena pengacuannya yakni (membekuk sang nabi palsu dan mendudukannya dihadapan semua orang yang hadir) disebutkan sebelumnya atau merupakan anteseden yang berada disebelah kiri. Pada penggalan wacana tersebut dijelaskan adanya komparatif (perbandingan) persamaan dari segi sikap dan perilaku. Dijelaskan oleh penulis bahwa dua pasukan anggota ormas membekuk nabi palsu lalu mendudukannya dihadapan semua orang dengan menggunakan satuan lingual “sama persis” sebagai perbandingan dari persamaan dari sikap dan perilaku dua pasukan anggota ormas tersebut.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi komparatif ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti sama, persis, serupa dan berbeda.²²⁸ Satuan lingual komparatif

²²⁷ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

²²⁸ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teortis dan Praktis*, 28.

(perbandingan) yang dimaksud pada data ini adalah satuan lingual “sama persis” yang membandingkan dengan persamaan sikap dan perilaku dari seorang anggota pasukan ormas. Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan komparatif ialah kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya.²²⁹ Adanya referensi komparatif ini bertujuan untuk bagaimana cara pembaca mengetahui adanya persamaan atau perbedaan yang terdapat dalam sebuah cerita (novel).

Ia berusaha menutup liontin itu dan meyakinkan dirinya bahwa foto yang berada di sana adalah **sama dengan** wajah gadis yang pernah masuk ke dalam mimpinya. (T1/S3/H219/D93)

Pada kutipan (93) terdapat pengacuan komparatif (perbandingan) yang berupa satuan lingual “sama dengan” yang berfungsi untuk membandingkan dua hal atau lebih baik itu perbedaan maupun persamaan. Pengacuan komparatif (perbandingan) yang berupa satuan lingual “sama dengan” berjenis katafora karena pengacuannya yakni (wajah gadis yang pernah masuk ke dalam mimpinya) disebutkan setelahnya atau merupakan anteseden yang berada disebelah kanan. Pada penggalan wacana tersebut dijelaskan adanya komparatif (perbandingan) persamaan dari segi bentuk atau wujud dari seorang gadis. Dijelaskan oleh penulis bahwa seorang tokoh Alfie menemukan wajah yang ada difoto sama dengan wajah yang hadir dalam mimpinya dengan menggunakan satuan lingual “sama dengan” sebagai perbandingan dari persamaan dari bentuk atau wujud dari seorang gadis tersebut.

²²⁹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi komparatif ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti sama, persis, serupa dan berbeda.²³⁰ Satuan lingual komparatif (perbandingan) yang dimaksud pada data ini adalah satuan lingual “sama dengan” yang membandingkan dengan persamaan bentuk atau wujud dari seorang gadis. Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan komparatif ialah kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya.²³¹ Adanya referensi komparatif ini bertujuan untuk bagaimana cara pembaca mengetahui adanya persamaan atau perbedaan yang terdapat dalam sebuah cerita (novel).

Abi juga merasa cita-cita mereka **sama**, yaitu ingin sebanyak-banyaknya membagi manfaat dan menyehatkan umat, bukan begitu Nak?” tanya Abuya.
Tanpa piker panjang, Dokter Rinjani pun menerima, begitu juga Hafidz. (T1/S3/H213/D94)

Pada kutipan (94) terdapat pengacuan komparatif (perbandingan) yang berupa satuan lingual “sama” yang berfungsi untuk membandingkan dua hal atau lebih baik itu perbedaan maupun persamaan. Pengacuan komparatif (perbandingan) yang berupa satuan lingual “sama” berjenis katafora karena pengacuannya yakni (ingin sebanyak-banyaknya membagi manfaat dan menyehatkan umat) disebutkan setelahnya atau merupakan anteseden yang berada disebelah kanan. Pada penggalan wacana tersebut dijelaskan adanya komparatif (perbandingan) persamaan dari segi sikap dan perilaku agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Dijelaskan oleh Abuya bahwa mereka yang dimaksud

²³⁰ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teortis dan Praktis*, 28.

²³¹ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

adalah (Dokter Rinjani dan Hafidz) sama-sama ingin bermanfaat terhadap orang lain dengan cara menyetatkan umat yakni menggunakan satuan lingual “sama” sebagai perbandingan dari persamaan dari sikap dan perilaku tokoh mereka (Dokter Rinjani dan Hafidz) menjadi pribadi yang bermanfaat menyetatkan umat tersebut.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi komparatif ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti sama, persis, serupa dan berbeda.²³² Satuan lingual komparatif (perbandingan) yang dimaksud pada data ini adalah satuan lingual “sama” yang membandingkan dengan persamaan sikap dan perilaku dari seorang tokoh yang disebutkan mereka (Dokter Rinjani dan Hafidz) untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi umat. Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan komparatif ialah kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya.²³³ Adanya referensi komparatif ini bertujuan untuk bagaimana cara pembaca mengetahui adanya persamaan atau perbedaan yang terdapat dalam sebuah cerita (novel).

Selama menjalani amanahnya, ia terus beristighfar atas jabatan yang ia miliki, takut kalau jabatan yang harusnya membuatnya mulia di hadapan Allah dan makhluk, justru akan makin menghinakannya karena kelalaiannya. Itu sangat jelas **berbeda dengan** orang-orang pada sebelumnya yang begitu berambisi menjadi seorang pemimpin demi popularitas, bahkan ada yang meniatkannya untuk meraup keuntungan darinya sebanyak-banyaknya demi kepentingan pribadi. (T1/S3/H239/D95)

²³² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teortis dan Praktis*, 28.

²³³ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

Pada kutipan (95) terdapat pengacuan komparatif (perbandingan) yang berupa satuan lingual “berbeda dengan” yang berfungsi untuk membandingkan dua hal atau lebih baik itu perbedaan maupun persamaan. Pengacuan komparatif (perbandingan) yang berupa satuan lingual “berbeda dengan” berjenis katafora karena pengacuannya yakni (orang-orang yang sebelumnya begitu berambisi menjadi seorang pemimpin demi popularitas) disebutkan setelahnya atau merupakan anteseden yang berada disebelah kanan. Pada penggalan wacana tersebut dijelaskan adanya komparatif (perbandingan) perbedaan dari segi sikap dan perilaku (yang serakah). Dijelaskan bahwa ia (tokoh Mas Alfie) tidak sama dengan pemimpin yang sebelumnya yang berambisi menjadi seorang pemimpin demi popularitas dengan menggunakan satuan lingual “berbeda dengan” sebagai perbandingan dari perbedaan sikap dan perilakunya yang sangat amanah.

Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia memaparkan referensi komparatif ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti sama, persis, serupa dan berbeda.²³⁴ Satuan lingual komparatif (perbandingan) yang dimaksud pada data ini adalah satuan lingual “berbeda dengan” yang membandingkan dengan perbedaan sifat antara pemimpin yang sebelumnya dengan pemimpin yang sekarang yakni tokoh Alfie yang namanya digantikan dengan kata (ia). Sebagaimana Nurlaksana, data tersebut sesuai dengan penjelasan Sumarlam yakni pengacuan komparatif ialah kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya.²³⁵ Adanya referensi komparatif ini bertujuan untuk bagaimana cara pembaca

²³⁴ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teortis dan Praktis*, 28.

²³⁵ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 26.

mengetahui adanya persamaan atau perbedaan yang terdapat dalam sebuah cerita (novel).

B. Jenis Kohesi Gramatikal Referensi dalam Novel *Isra' Mi'raj Cinta* Karya Romat Nurhadi Alkastani

Tujuan kedua dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana jenis kohesi gramatikal referensi dalam novel *Isra' Mi'raj Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani. Nurlaksana mengemukakan berdasarkan posisi acuannya/referensinya, endofora terbagi menjadi dua jenis anafora dan katafora. Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu, sedangkan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.²³⁶

Dalam Novel Berjudul *Isra' Mi'raj Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani ditemukan penggunaan jenis kohesi gramatikal referensi berdasarkan endofora yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang arah acuan lingual dari mana lingual itu diacu apakah sebelumnya atau setelahnya. Berdasarkan endofora, jenis kohesi gramatikal referensi dapat dilasifikasikan menjadi dua yakni, anafora dan katafora. Setelah peneliti menganalisis telah ditemukan 115 data yang didalamnya terdapat jenis kohesi gramatikal referensi. Anafora terdapat 90 data dan Katafora terdapat 25 data. Data yang disebutkan tersebut akan dijelaskan dan dideskripsikan sebagai berikut..

1) Anafora

Anafora merupakan jenis kohesi gramatikal yang pertama. Menurut Nurlaksana, anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih

²³⁶ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

dahulu.²³⁷ Sebagaimana Nurlaksana, Sumarlam memberikan penjelasan secara rinci tentang anafora. Menurutnya, pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²³⁸

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa data yang ditemui dan termasuk jenis kohesi gramatikal referensi yang berupa anafora. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis berdasarkan pedoman analisis data.

Rintihan pilu terus mengisi setiap hati **Alfie**, “ Siapa yang sanggup kehilangan orang yang dicintainya? Mungkin termasuk **aku. Aku** hanyalah manusia biasa yang tidak memiliki kelebihan”.
(T2/S1/H18/D1)

Pada kutipan (1) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “aku” mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “Alfie” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “aku” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²³⁹ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu

²³⁷ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²³⁸ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²³⁹ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁴⁰

Akhirnya, dalam hati **Arliya** hanya berdoa”Semoga Allah memberikan hidayah bagi sang dokter dan seandainya yang terjadi kepadaku dan kandunganku adalah mal praktek, semoga Allah meyediakan tempat bagi calon bayi**ku** di tempat yang layak di sisi Allah.” (T2/S1/H435/D2)

Pada kutipan (2) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “-ku” mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “Arliya” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “-ku” merupakan morfem terikat karena melekat pada satuan lingual yang lain yakni (kepada). Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²⁴¹ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁴²

Setelah itu, Mas Ilham segera memeluk Alfie dilanjutkan **Ustadz Azwan** yang sangat bangga kepadanya dan berbisik, “Syukron Ustadz, antum telah mengeluarkan **saya** dari kezaliman yang hampir saja lakukan kepada adik anasendiri.” (T2/S1/H393/D3)

Pada kutipan (3) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “saya” mengacu pada

²⁴⁰ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁴¹ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁴² Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “Ustadz Azwan” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “saya” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²⁴³ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁴⁴

Mamang dan Bi Sumi sebenarnya sangat ingin ikut Bapak ke rumah sakit, tapi paman dan tante Non melarang **kami** ikut, dengan alasan untuk menjaga rumah. (T2/S1/H330/D4)

Pada kutipan (4) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “kami” mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “Mamang dan Bi Sumi” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “kami” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²⁴⁵ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau

²⁴³ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁴⁴ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁴⁵ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁴⁶

“Pas apanya Abuya?” tanya **Hafidz** sedikit bingung.
 “Ya, pas. Di sini ada wanita shalihah yang lagi nyari calon suami shalih dan **kamu** juga lagi nyari calon istri yang shalihah, bukan?”
 tanya Abuya. (T2/S1/H211/D5)

Pada kutipan (5) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “kamu” mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “Hafidz” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “kamu” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²⁴⁷ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁴⁸

Anak Mama ini manjanya, ya! Inget **Rasty**, shalatmu sudah bagus, akhlakmu juga sangat baik, tapi semua itu belum sempurna jika belum berhijab. (T2/S1/H3/D6)

Pada kutipan (6) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “-mu” mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “Rasty” hal inilah

²⁴⁶ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁴⁷ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁴⁸ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “-mu” merupakan morfem terikat karena melekat pada satuan lingual yang lain yakni (akhlak). Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²⁴⁹ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁵⁰

“Dan sebaik-baik pemberi adalah takdir terbaik, kan?” potong
Irfan seperti biasa dengan nada koyolnya.
 Semua tertawa mencairkan suasana dan mereka serempak
 menjawab, “Iya **anda** benar, hahaha...” (T2/S1/H61/D7)

Pada kutipan (7) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “anda” mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “Irfan” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “anda” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²⁵¹ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu

²⁴⁹ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁵⁰ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁵¹ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁵²

Sang raja menjawab dengan tegas, “Wahai **Abu Lahab dan Abu Jahal!** Sungguh, **kalian** tidak melihat apa yang aku lihat.”
(T2/S1/H115/D8)

Pada kutipan (8) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “kalian” mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “Abu Lahab dan Abu Jahal” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “kalian” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²⁵³ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁵⁴

Najwa kalap dan terus bersedih hingga membuat **ia** tak peduli pada kesehatannya, **ia** tak mau makan, apalagi ibadah karena peristiwa itu. (T2/S1/H57/D9)

Pada kutipan (9) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “ia” mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “Najwa” hal inilah

²⁵² Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁵³ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁵⁴ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “ia” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²⁵⁵ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁵⁶

Melihat **Baim** datang, adik perempuannyasegera memeluknya
sambal menangis menyebut-nyebut nama mamanya.
(T2/S1/H100/D10)

Pada kutipan (10) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “-nya” mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “Baim” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “-nya” merupakan morfem terikat karena melekat pada satuan lingual yang lain yakni (memeluk). Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²⁵⁷ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau

²⁵⁵ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁵⁶ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁵⁷ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁵⁸

Salwa segera meminta **Alfie dan Irfan** keluar guna mencari taksi untuk membawa Najwa ke rumah sakit. Setelah **mereka** kembali, Najwa yang dalam keadaan lemah ternyata sudah dijilbabi.
(T2/S1/H59/D11)

Pada kutipan (11) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “mereka” mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “Alfie dan Irfan” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “mereka” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²⁵⁹ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁶⁰

“Ngomong-ngomong, dimana liontin itu **sekarang**, Nak? Cuma itu satu-satunya yang bisa mengobati kerinduan Bapak kepada istri dan anak Bapak” tanya bapak itu. (T2/S1/H229/D12)

Pada kutipan (12) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “sekarang” mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “dimana liontin itu”

²⁵⁸ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁵⁹ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁶⁰ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “sekarang” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²⁶¹ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁶²

Setelah ia mencoba cari tahu siapa penulisnya, ternyata ia adalah seorang professor di sebuah universitas Islam, yaitu **Ma’had at-Taufiq Bandung**. Terdetik dalam hatinya ingin kuliah **di sana**.
(T2/S1/H43/7D13)

Pada kutipan (13) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “di sana” mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “Ma’had at-Taufiq Bandung” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “di sana” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²⁶³ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang

²⁶¹ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁶² Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁶³ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁶⁴

Mereka pun kini telah sampai di **Bandung**. Semua rasa rindu itu seketika meluber setelah Arliya mencium udara yang khas dari kampung halamannya tercinta. **Di situ**lah ia belajar mengenal kasih sayang orang tua kepada anaknya. (T2/S1/H283/D14)

Pada kutipan (14) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “di situ” mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “Bandung” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “di situ” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²⁶⁵ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁶⁶

Dua orang anggota pasukan ormas membekuk sang nabi palsu dan mendudukannya kembali di hadapan semua yang hadir, **persis seperti** yang ia lakukan sebelumnya. (T2/S1/H111/D15)

Pada kutipan (15) merupakan jenis referensi yang berupa (anafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sebelumnya atau yang berada di sebelah kiri. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “persis seperti” mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yakni “Dua orang

²⁶⁴ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁶⁵ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁶⁶ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

anggota ormas membekuk sang nabi palsu” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi anafora. Satuan lingual “persis seperti” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.²⁶⁷ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang anafora, menurutnya pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.²⁶⁸

2) Katafora

Katafora merupakan jenis kohesi gramatikal yang kedua. Menurut Nurlaksana, katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.²⁶⁹ Sebagaimana Nurlaksana, Sumarlam memberikan penjelasan secara rinci tentang katafora. Menurutnya, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain setelahnya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.²⁷⁰

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa data yang ditemui dan termasuk jenis kohesi gramatikal referensi berdasarkan endofora yang berupa katafora. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis berdasarkan pedoman analisis data.

²⁶⁷ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁶⁸ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁶⁹ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁷⁰ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 23-24.

“Tahukah kamu, siapa **aku**? **Aku** adalah **Ahmad** yang diutus Allah sebagai Nabi terakhir dan untuk menyempurnakan agama yang dibawa Muhammad pendahuluku. . (T2/S2/H107/D16)”

Pada kutipan (16) merupakan jenis referensi yang berupa (katafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan setelahnya atau yang berada di sebelah kanan. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “aku” mengacu pada satuan lingual yang akan disebutkan setelahnya yakni “Ahmad” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi katafora. Satuan lingual “aku” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.²⁷¹ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang katafora, menurutnya pengacuan kataforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.²⁷²

Arliya? Apa kabar, Non?” Ekspresi wanita itu kaget. Ternyata **ia** adalah **Bi Sumi**, istri dari Mang Fajat, yang juga pembantu di rumah Arliya dulu. (T2/S2/H326/D17)

Pada kutipan (17) merupakan jenis referensi yang berupa (katafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan setelahnya atau yang berada di sebelah kanan. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “ia” mengacu pada satuan lingual yang akan disebutkan setelahnya yakni “Bi Sumi” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi katafora. Satuan lingual “ia” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan katafora merujuk

²⁷¹ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁷² Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

silang pada unsur yang disebutkan kemudian.²⁷³ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang katafora, menurutnya pengacuan kataforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.²⁷⁴

Sebab, walau ia tahu namanya adalah **Fakhira**, ia belum pernah tahu seperti apa wajahnya. (T2/S2/H282/D18)

Pada kutipan (18) merupakan jenis referensi yang berupa (katafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan setelahnya atau yang berada di sebelah kanan. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “-nya” mengacu pada satuan lingual yang akan disebutkan setelahnya yakni “Fakhira” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi katafora. Satuan lingual “-ya” merupakan morfem terikat karena melekat pada satuan lingual yang lain yakni (namanya). Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.²⁷⁵ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang katafora, menurutnya pengacuan kataforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.²⁷⁶

Usai **mereka** berdua mandi, tidak seperti biasanya **Baim** tidak langsung mengajak **Alfie** pergi. (T2/S2/H84/D19)

Pada kutipan (19) merupakan jenis referensi yang berupa (katafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan setelahnya atau yang berada di

²⁷³ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁷⁴ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁷⁵ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁷⁶ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

sebelah kanan. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “mereka” mengacu pada satuan lingual yang akan disebutkan setelahnya yakni “Baim dan Alfie” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi katafora. Satuan lingual “mereka” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.²⁷⁷ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang katafora, menurutnya pengacuan kataforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.²⁷⁸

Lima menit kemudian, ayah Rasty kembali menelepon dan menanyakan di rumah sakit tempat putrinya dirawat.
(T2/S2/H14/D20)

Pada kutipan (20) merupakan jenis referensi yang berupa (katafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan setelahnya atau yang berada di sebelah kanan. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “Lima menit kemudian” mengacu pada satuan lingual yang akan disebutkan setelahnya yakni “ayah Rasty kembali menelepon” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi katafora. Satuan lingual “Lima menit kemudian” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.²⁷⁹ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang katafora, menurutnya pengacuan kataforis adalah salah satu

²⁷⁷ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁷⁸ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁷⁹ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.²⁸⁰

Seminggu kemudian, Najwa telah masuk kembali ke kelasnya.
Raut wajahnya yang dipenuhi kekecewaan, sekarang telah berubah,
ia tampil ceria. (T2/S2/H72/D21)

Pada kutipan (21) merupakan jenis referensi yang berupa (katafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan setelahnya atau yang berada di sebelah kanan. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “Seminggu kemudian” mengacu pada satuan lingual yang akan disebutkan setelahnya yakni “Najwa telah masuk kembali ke kelasnya” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi katafora. Satuan lingual “Seminggu kemudian” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.²⁸¹ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang katafora, menurutnya pengacuan kataforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.²⁸²

Saya yakin mereka tinggal **di sana**. Ayo segera ke sana, Kak! Ke
Sumedang. (T2/S2/H316/D22)

Pada kutipan (22) merupakan jenis referensi yang berupa (katafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan setelahnya atau yang berada di sebelah kanan. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “di sana” mengacu pada satuan lingual yang akan disebutkan setelahnya yakni “Sumedang” hal inilah

²⁸⁰ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁸¹ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁸² Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

dikatakan sebagai jenis referensi katafora. Satuan lingual “di sana” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.²⁸³ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang katafora, menurutnya pengacuan kataforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.²⁸⁴

“Hehe.. emang kamu item sih Fan, jenggotan lagi, udah pantes kalo dijejerin sama kambing, hahai... Dah gitu jarang mandi lagi, **sama persis** deh dengan kambing”. (T2/S2/H62/D23)

Pada kutipan (23) merupakan jenis referensi yang berupa (katafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan setelahnya atau yang berada di sebelah kanan. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “sama persis” mengacu pada satuan lingual yang akan disebutkan setelahnya yakni “kambing” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi katafora. Satuan lingual “sama persis” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.²⁸⁵ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang katafora, menurutnya pengacuan kataforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau

²⁸³ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁸⁴ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁸⁵ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.²⁸⁶

“Begini loh, orang celaka adalah orang yang hari ini lebih buruk dari kemaren. Sedangkan orang yang hari ini **sama dengan** hari kemaren maka ia pun masih merugi” (T2/S2/H200/D24)

Pada kutipan (24) merupakan jenis referensi yang berupa (katafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan setelahnya atau yang berada di sebelah kanan. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “sama dengan” mengacu pada satuan lingual yang akan disebutkan setelahnya yakni “hari kemaren ia pun masih merugi” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi katafora. Satuan lingual “sama dengan” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.²⁸⁷ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang katafora, menurutnya pengacuan kataforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.²⁸⁸

Selama menjalani amanahnya, ia terus beristighfar atas jabatan yang ia miliki, takut kalau jabatan yang harusnya membuatnya mulia di hadapan Allah dan makhluk, justru akan makin menghinakannya karena kelalaiannya. Itu sangat jelas **berbeda dengan** orang-orang pada sebelumnya yang begitu berambisi menjadi seorang pemimpin demi popularitas, bahkan ada yang meniatkannya untuk meraup keuntungan darinya sebanyak-banyaknya demi kepentingan pribadi. (T2/S2/H239/D25)

Pada kutipan (25) merupakan jenis referensi yang berupa (katafora) karena mengacu pada satuan lingual yang disebutkan setelahnya atau yang berada di

²⁸⁶ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

²⁸⁷ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁸⁸ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.

sebelah kanan. Pada penggalan wacana di atas satuan lingual “berbeda dengan” mengacu pada satuan lingual yang akan disebutkan setelahnya yakni “begitu berambisi menjadi seorang pemimpin demi popularitas” hal inilah dikatakan sebagai jenis referensi katafora. Satuan lingual “berbeda dengan” merupakan morfem bebas karena tidak melekat pada satuan lingual yang lain. Data ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Nurlaksana, ia mengatakan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.²⁸⁹ Secara lebih rinci Sumarlam memberikan penjelasannya tentang katafora, menurutnya pengacuan kataforis adalah salah satu koheisi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.²⁹⁰

²⁸⁹ Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 25.

²⁹⁰ Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, 24.